

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang tergabung dalam Gugus KH. Ahmad Dahlan di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Gugus ini merupakan satuan komunitas pendidikan pada jenjang sekolah dasar yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, pembinaan, dan pengembangan mutu pendidikan secara kolaboratif antar sekolah. Secara administratif, gugus ini terdiri dari enam sekolah dasar negeri, yaitu SDN Dayeuhluhur 01, SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 05, SDN Dayeuhluhur 06, SDN Dayeuhluhur 07, dan SDN Bingkeng 01.

Keenam sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relatif serupa, baik dari segi kondisi geografis maupun latar belakang sosial peserta didik, yang berada dalam wilayah Kecamatan Dayeuhluhur dengan karakteristik daerah perdesaan. Lingkungan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, serta budaya lokal menjadi potensi penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini memberikan konteks yang relevan bagi implementasi program pembiasaan nilai karakter, khususnya kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid.

Dalam aspek kelembagaan, sekolah-sekolah dalam Gugus KH. Ahmad Dahlan telah melaksanakan berbagai program peningkatan mutu pendidikan, termasuk penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang memiliki peran strategis adalah kegiatan kepramukaan, yang secara substansial mengandung nilai-nilai kedisiplinan, tanggung

jawab, kerja sama, serta nasionalisme. Kegiatan ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai kesetiaan terhadap Pancasila dan membangun integritas peserta didik secara berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, sekolah-sekolah dalam gugus ini juga mulai mengintegrasikan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan e-modul interaktif dalam kegiatan kepramukaan menjadi salah satu inovasi yang dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan murid sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. E-modul ini dirancang tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai melalui aktivitas yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif.

Dengan demikian, Gugus SD Negeri KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap merupakan objek penelitian yang relevan untuk mengkaji implementasi pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui pemanfaatan e-modul interaktif kepramukaan, mengingat adanya kesamaan konteks, dukungan program sekolah, serta integrasi kegiatan kepramukaan dalam budaya sekolah.

Gambaran umum kondisi Sekolah Dasar Negeri di Gugus KH. Ahmad Dahlan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Profil Singkat Sekolah Dasar di Gugus KH. Ahmad Dahlan
Kecamatan Dayeuhluhur

No	Nama Sekolah	Jumlah Kepala Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Tenaga Teknis	Jumlah Murid
1	SDN Dayeuhluhur 01	1	8	1	160
2	SDN Dayeuhluhur 03	1	8	1	68
3	SDN Dayeuhluhur 05	1	8	1	104
4	SDN Dayeuhluhur 06	1	8	1	145
5	SDN Dayeuhluhur 07	1	8	1	108
6	SDN Bingkeng 01	1	7	1	52

Sumber: SDN Gugus KH. Ahmad Dahlan, Februari 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa gambaran umum objek penelitian di SDN Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur menunjukkan kondisi sumber daya yang relatif homogen pada aspek jumlah kepala sekolah dan tenaga teknis, namun bervariasi pada jumlah guru dan murid di setiap satuan pendidikan. Seluruh sekolah memiliki satu kepala sekolah dan satu tenaga teknis, yang menunjukkan struktur organisasi yang seragam. Sementara itu, jumlah guru berkisar antara 7 hingga 8 orang, dan jumlah murid menunjukkan variasi yang cukup signifikan, mulai dari 52 hingga 160 siswa. Perbedaan jumlah murid ini mengindikasikan adanya variasi kapasitas layanan pendidikan serta dinamika pembelajaran di masing-masing sekolah. Kondisi tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian ini, karena berpotensi memengaruhi implementasi program pembiasaan nilai karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan, baik dari segi intensitas pendampingan, efektivitas interaksi pembelajaran, maupun pengelolaan kegiatan kepramukaan di setiap sekolah.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Proses Pembiasaan Nilai Karakter Kesetiaan pada Pancasila dan Integritas Murid melalui E-Modul Interaktif Kepramukaan di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Deskripsi hasil penelitian pada fokus penelitian pertama ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui penggunaan e-modul interaktif kepramukaan di sekolah dasar. Proses pembiasaan tersebut dianalisis secara sistematis melalui sembilan indikator utama, yaitu perencanaan pembiasaan karakter melalui e-modul, integrasi nilai Pancasila dan integritas dalam materi kepramukaan, pelaksanaan kegiatan berbasis pembiasaan, peran pembina dan keteladanan, partisipasi aktif murid, internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila, internalisasi nilai integritas murid, pemanfaatan e-modul secara interaktif dan reflektif, serta evaluasi perkembangan karakter murid. Kesembilan indikator ini dipilih untuk menggambarkan proses pembentukan karakter secara utuh, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, serta mencakup dimensi struktural, pedagogis, dan psikologis dalam implementasi program. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SDN Gugus KH. Ahmad Dahlan yang difokuskan pada tiga sekolah yang dijadikan sampling yaitu SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana e-modul interaktif kepramukaan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan dan integritas pada murid sekolah dasar.

Perencanaan merupakan tahapan fundamental dalam proses pembiasaan nilai karakter, karena melalui perencanaan yang sistematis sekolah dapat memastikan bahwa internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid tidak berlangsung secara insidental, melainkan terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif, perencanaan tidak hanya mencakup penyusunan program latihan, tetapi juga desain materi digital, skenario aktivitas, indikator capaian karakter, serta mekanisme evaluasi berbasis refleksi.

Perencanaan pembiasaan karakter melalui e-modul menuntut kepala sekolah dan pembina pramuka memiliki kemampuan manajerial dan pedagogis dalam mengintegrasikan kurikulum kepramukaan dengan penguatan pendidikan karakter. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan murid, pemetaan nilai karakter yang akan dibiasakan, serta penyesuaian dengan konteks sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan di tiga sekolah locus penelitian.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Sebelum e-modul digunakan dalam kegiatan pramuka, kami menyusun perencanaan terlebih dahulu melalui rapat bersama pembina dan guru kelas. Kami memetakan nilai-nilai Pancasila dan integritas apa saja yang akan ditekankan dalam setiap pertemuan, sehingga tidak hanya fokus pada keterampilan kepramukaan, tetapi juga pembentukan karakter. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Perencanaan dilakukan dengan menyelaraskan materi dalam e-modul dengan program kerja gugus dan kalender pendidikan. Kami menentukan target

pembiasaan, misalnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap simbol negara, agar pelaksanaannya terukur. (KS002)

Diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Kami tidak serta-merta menggunakan e-modul. Ada tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Latihan (RPL) pramuka berbasis digital yang memuat tujuan karakter, langkah kegiatan, dan refleksi di akhir sesi. (KS003)

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan salah satu Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Dalam perencanaan, kami membagi materi e-modul menjadi beberapa tema mingguan. Setiap tema sudah dilengkapi aktivitas interaktif seperti kuis nilai Pancasila, studi kasus tentang kejujuran, dan tugas kelompok. Semua itu sudah dirancang sebelum kegiatan dimulai. (P001)

Hal yang sama diungkapkan oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB, bahwa:

Kami menyusun skenario pembiasaan, misalnya sebelum latihan dimulai murid membaca dan memahami konten e-modul tentang makna lambang negara, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan praktik sikap. (P003)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dokumen perencanaan berupa program kerja pramuka, Rencana Pelaksanaan Latihan (RPL), serta struktur materi e-modul telah terdokumentasi dengan sistematis di ketiga sekolah. Dalam dokumen tersebut tercantum secara eksplisit indikator nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas yang akan dibiasakan pada setiap pertemuan. Studi dokumentasi juga menunjukkan adanya integrasi antara agenda kegiatan kepramukaan dengan penguatan karakter dalam visi dan misi sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan pembiasaan karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 telah dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Perencanaan tersebut meliputi: (1) pemetaan nilai karakter yang akan dibiasakan, (2) penyusunan Rencana Pelaksanaan Latihan berbasis e-modul, (3) integrasi materi digital dengan tujuan karakter, (4) penetapan indikator capaian, serta (5) penyiapan aktivitas interaktif dan reflektif. Perencanaan yang terstruktur ini menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa proses pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid tidak bersifat sporadis, melainkan berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif.

Integrasi nilai merupakan inti dari proses pembiasaan karakter, karena nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak cukup disampaikan secara normatif, melainkan harus diinternalisasikan melalui materi, aktivitas, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01, integrasi nilai dilakukan dengan memasukkan dimensi ideologis dan moral ke dalam setiap substansi materi kepramukaan.

Secara konseptual, integrasi nilai dilakukan melalui pendekatan *embedded values*, yaitu penyisipan nilai karakter dalam konten materi, studi kasus, simulasi, serta tugas reflektif dalam e-modul. Nilai kesetiaan pada Pancasila diintegrasikan melalui pemahaman simbol negara, praktik musyawarah, sikap toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sementara itu, nilai integritas diintegrasikan

melalui pembiasaan kejujuran, tanggung jawab, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta keberanian menyampaikan kebenaran.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Materi dalam e-modul pramuka tidak hanya membahas teknik kepramukaan seperti tali-temali atau baris-berbaris, tetapi juga disisipkan makna nilai Pancasila dalam setiap kegiatan. Misalnya saat latihan musyawarah regu, murid diarahkan untuk memahami sila keempat dan mempraktikkannya. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Nilai integritas kami masukkan dalam bentuk studi kasus di e-modul, seperti contoh situasi ketika murid menemukan barang teman yang hilang. Mereka diminta memilih tindakan yang sesuai dan mendiskusikan alasannya. (KS002)

Diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Setiap bagian materi kepramukaan kami kaitkan dengan nilai karakter. Jadi bukan berdiri sendiri. Misalnya kegiatan upacara pramuka dikaitkan dengan penghormatan terhadap lambang negara dan semangat persatuan. (KS003)

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Di dalam e-modul terdapat bagian refleksi setelah materi. Murid diminta menuliskan bagaimana mereka menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya teori, tetapi ada penguatan makna. (P002)

Hal yang sama diungkapkan oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB, bahwa:

Kami mengaitkan setiap Dasa Dharma Pramuka dengan sila-sila Pancasila. Anak-anak diminta mengidentifikasi hubungan antara keduanya melalui fitur interaktif di e-modul. (P005)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam tampilan e-modul terdapat menu khusus Nilai Karakter yang memuat penjelasan keterkaitan antara materi kepramukaan dengan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas. Pada bagian akhir setiap topik, terdapat kuis berbasis pilihan ganda dan pertanyaan reflektif yang mengarahkan murid untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa indikator nilai karakter dicantumkan secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Latihan (RPL).

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa integrasi nilai Pancasila dan integritas dalam materi kepramukaan dilakukan secara sistematis melalui: (1) penyisipan nilai dalam konten materi, (2) penggunaan studi kasus kontekstual, (3) pengaitan Dasa Dharma dengan sila-sila Pancasila, (4) penyediaan fitur refleksi karakter dalam e-modul, serta (5) evaluasi pemahaman nilai melalui kuis interaktif. Integrasi ini menjadikan e-modul interaktif kepramukaan tidak hanya sebagai media pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam menanamkan dan membiasakan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid secara terstruktur dan bermakna.

Pelaksanaan kegiatan merupakan tahap operasional dari seluruh perencanaan dan integrasi nilai yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi dipraktikkan secara berulang melalui aktivitas nyata dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Pembiasaan dimaknai sebagai proses pengulangan

perilaku yang konsisten sehingga membentuk pola sikap yang relatif permanen dalam diri murid.

Pelaksanaan pembiasaan karakter melalui e-modul dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu: (1) kegiatan awal berupa penguatan nilai melalui apersepsi digital, (2) kegiatan inti berupa praktik kepramukaan yang mengandung muatan nilai, dan (3) kegiatan penutup berupa refleksi dan umpan balik berbasis e-modul. Struktur ini diterapkan secara konsisten di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01.

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

Setiap latihan pramuka dimulai dengan membuka e-modul dan membaca pengantar nilai karakter yang akan ditekankan hari itu. Setelah itu baru masuk ke kegiatan praktik. Misalnya saat latihan kerja sama regu, kami tekankan nilai persatuan dan tanggung jawab. (P001)

Hal senada disampaikan oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Anak-anak tidak hanya membaca materi di e-modul, tetapi langsung mempraktikkan. Contohnya saat simulasi musyawarah regu, mereka diminta menyelesaikan masalah secara demokratis sesuai nilai sila keempat. (P003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB, yang menjelaskan bahwa:

Dalam setiap kegiatan, kami mengaitkan aktivitas fisik dengan nilai. Misalnya saat permainan ketangkasan, anak-anak dilatih jujur dalam penilaian dan tidak curang. Itu menjadi bagian dari pembiasaan integritas. (P006)

Hasil wawancara dengan Guru SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Perubahan sikap mulai terlihat karena kegiatan pramuka dengan e-modul dilakukan rutin dan terstruktur. Anak-anak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab karena setiap kegiatan selalu ada penguatan nilai. (G001)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan beberapa murid SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Maret 2026 setelah jam pelajaran menunjukkan bahwa:

Kalau latihan pramuka sekarang ada tugas di e-modul. Setelah bermain atau diskusi, kami harus menjawab pertanyaan tentang sikap yang benar. Jadi kami jadi tahu kenapa harus jujur dan kompak. (MR045)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif. Murid membuka e-modul melalui perangkat yang tersedia, membaca instruksi, mengikuti simulasi atau permainan kelompok, kemudian mengerjakan kuis reflektif. Pembina secara aktif memandu, mengarahkan, dan memberikan penguatan nilai pada setiap tahapan kegiatan. Pola pengulangan kegiatan berbasis nilai ini dilaksanakan secara berkala sesuai jadwal latihan pramuka.

Studi dokumentasi menunjukkan adanya jadwal rutin kegiatan, catatan kehadiran, serta lembar refleksi murid yang tersimpan dalam sistem e-modul. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan terprogram dan berkesinambungan. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa pelaksanaan kegiatan berbasis pembiasaan dilakukan melalui: (1) penguatan nilai di awal kegiatan melalui e-modul, (2) praktik langsung aktivitas kepramukaan yang sarat nilai, (3) pengulangan sikap dalam berbagai konteks kegiatan, (4) refleksi digital di akhir sesi, serta (5) pendampingan aktif oleh pembina. Pelaksanaan yang konsisten dan berulang ini menjadikan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak hanya dipahami secara

kognitif, tetapi dilatih secara afektif dan perilaku sehingga berpotensi membentuk karakter murid secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Peran pembina dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif tidak hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai. Dalam perspektif pendidikan karakter, keteladanan (modeling) merupakan strategi efektif dalam membentuk sikap, karena murid pada jenjang sekolah dasar cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Oleh karena itu, pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas sangat dipengaruhi oleh konsistensi sikap dan perilaku pembina dalam setiap kegiatan.

Peran pembina dalam pembiasaan karakter mencakup: (1) pemberi arahan nilai, (2) penguat sikap positif, (3) pengontrol perilaku menyimpang, serta (4) teladan dalam praktik langsung. Dalam implementasinya di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01, pembina tidak hanya menjelaskan materi dalam e-modul, tetapi juga menunjukkan perilaku konkret yang mencerminkan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Pembina pramuka kami dorong untuk menjadi teladan. Misalnya dalam hal disiplin waktu, penggunaan bahasa yang santun, dan sikap hormat terhadap simbol negara. Karena anak-anak akan lebih mudah meniru daripada hanya mendengar penjelasan. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

E-modul memang membantu secara materi, tetapi yang paling menentukan adalah pembinanya. Kalau pembina menunjukkan sikap jujur dan tegas, anak-anak akan mengikuti. (KS002)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kami berusaha konsisten antara apa yang ada di e-modul dengan perilaku kami. Kalau di materi tentang integritas dijelaskan pentingnya kejujuran, maka dalam penilaian permainan pun kami harus adil dan transparan. (P006)

Hasil wawancara dengan Guru SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB, menyatakan bahwa:

Pembina pramuka sering memberi contoh langsung, seperti ikut antre bersama murid, meminta maaf jika salah, dan tidak membedakan perlakuan. Itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. (G003)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan beberapa murid SDN Bingkeng 01 pada hari Jumat, 6 Maret 2026 setelah jam pelajaran menunjukkan bahwa:

Kakak pembina selalu datang tepat waktu dan tidak pernah curang saat menilai permainan. Jadi kami juga tidak berani bohong atau melanggar aturan. (MR095)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembina secara aktif memberikan penguatan nilai di setiap tahapan kegiatan. Ketika terjadi konflik kecil antar murid, pembina segera mengarahkan pada penyelesaian secara musyawarah. Dalam kegiatan upacara pramuka, pembina menunjukkan sikap hormat yang khidmat terhadap bendera dan lambang negara, sehingga murid mengikuti dengan penuh kesadaran. Studi dokumentasi menunjukkan adanya panduan pelaksanaan kegiatan yang menekankan aspek keteladanan pembina sebagai bagian dari strategi

pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memposisikan pembina sebagai role model dalam implementasi e-modul interaktif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa peran pembina dan keteladanan menjadi faktor kunci dalam proses pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Peran tersebut diwujudkan melalui: (1) konsistensi perilaku sesuai nilai yang diajarkan, (2) pemberian penguatan dan koreksi secara edukatif, (3) ketegasan dalam penegakan aturan, serta (4) praktik langsung nilai dalam setiap aktivitas kepramukaan. Keteladanan pembina menjadikan e-modul interaktif tidak hanya sebagai media pembelajaran digital, tetapi sebagai sarana yang diperkuat oleh figur nyata yang merepresentasikan nilai yang ditanamkan, sehingga proses internalisasi karakter berlangsung lebih efektif dan autentik.

Partisipasi aktif murid merupakan elemen esensial dalam proses pembiasaan karakter, karena nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak dapat terbentuk secara optimal tanpa keterlibatan langsung subjek didik. Dalam perspektif pedagogi partisipatif, pembiasaan karakter menuntut adanya keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik murid dalam setiap tahapan kegiatan. E-modul interaktif kepramukaan dirancang untuk mendorong keterlibatan tersebut melalui fitur diskusi, kuis, simulasi, dan refleksi.

Partisipasi aktif murid tercermin dalam: (1) keterlibatan dalam membaca dan memahami materi e-modul, (2) keaktifan dalam diskusi regu, (3) keberanian menyampaikan pendapat, (4) keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelompok, serta (5) kesediaan melakukan refleksi diri. Di SDN Dayeuhluhur 03, SDN

Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01, partisipasi ini tampak dalam dinamika kegiatan pramuka berbasis digital yang lebih interaktif dibandingkan model konvensional.

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

Dengan adanya e-modul, anak-anak lebih aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi diminta menjawab kuis, berdiskusi dalam kelompok, dan menyampaikan hasilnya di depan teman-temannya. (P004)

Hal senada disampaikan oleh Guru SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB, yang menyatakan bahwa:

Sekarang murid lebih berani menyampaikan pendapat saat musyawarah regu. Karena di e-modul ada pertanyaan pemantik, mereka jadi punya dasar untuk berbicara. (G002)

Diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Partisipasi murid meningkat karena pembelajaran tidak satu arah. E-modul membuat anak-anak merasa dilibatkan, bukan hanya menerima instruksi. (KS003)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan beberapa murid SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Kamis, 26 Februari 2026 setelah jam pelajaran menunjukkan bahwa:

Kalau ada pertanyaan di e-modul, kami harus berdiskusi dulu dengan teman satu regu. Jadi semua ikut berbicara dan memberi pendapat. (MR015)

Murid SDN Bingkeng 01 (MR101–MR110) pada hari Senin, 9 Maret 2026 juga menyatakan bahwa:

Kami suka karena ada kuis dan permainan di e-modul. Kalau salah jawab, kami jadi tahu mana sikap yang benar. (MR104)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa murid secara aktif terlibat dalam setiap sesi kegiatan. Ketika pembina memberikan studi kasus terkait kejujuran atau sikap terhadap simbol negara, murid berdiskusi dalam kelompok kecil, menyampaikan argumentasi, dan merumuskan keputusan bersama. Interaksi ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan intelektual dalam memahami nilai karakter. Studi dokumentasi terhadap hasil refleksi murid dalam e-modul menunjukkan bahwa sebagian besar murid mampu menuliskan pengalaman konkret terkait penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran diri.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa partisipasi aktif murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif diwujudkan melalui: (1) keterlibatan dalam membaca dan memahami materi digital, (2) keaktifan dalam diskusi dan musyawarah regu, (3) keberanian menyampaikan pendapat, (4) keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelompok, serta (5) refleksi diri terhadap perilaku yang telah dilakukan. Partisipasi aktif ini memperkuat proses pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas, karena murid tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi subjek yang secara sadar terlibat dalam proses pembentukan karakter mereka sendiri.

Internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila merupakan tahapan lanjutan dari proses pembiasaan yang telah dilaksanakan melalui perencanaan, integrasi materi, pelaksanaan kegiatan, keteladanan pembina, dan partisipasi aktif murid. Internalisasi dimaknai sebagai proses masuknya nilai ke dalam sistem keyakinan dan kesadaran

murid sehingga nilai tersebut tidak lagi bersifat eksternal (sekadar aturan), melainkan menjadi bagian dari sikap dan pola pikir yang relatif menetap.

Internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul tercermin melalui: (1) pemahaman makna setiap sila, (2) sikap hormat terhadap simbol negara, (3) praktik musyawarah dan persatuan dalam regu, serta (4) munculnya kesadaran untuk menjaga persatuan dan menghargai perbedaan. Di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01, proses ini berlangsung melalui kombinasi penguatan kognitif dalam e-modul dan pengalaman langsung dalam aktivitas kepramukaan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Melalui e-modul, anak-anak tidak hanya hafal sila Pancasila, tetapi mulai memahami maknanya. Saat kegiatan musyawarah regu, mereka sudah bisa mengaitkan dengan nilai demokrasi dan kebersamaan. (KS002)

Hal senada disampaikan oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menyatakan bahwa:

Kami melihat perubahan sikap saat upacara pramuka. Anak-anak lebih khidmat saat penghormatan bendera dan tidak lagi bercanda. Itu menunjukkan mulai adanya kesadaran, bukan karena takut ditegur. (P002)

Diperkuat oleh salah satu Guru SDN Bingkeng 01 pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB, yang menjelaskan bahwa:

Setelah rutin mengikuti kegiatan pramuka berbasis e-modul, murid lebih menghargai perbedaan pendapat saat diskusi di kelas. Mereka terbiasa bermusyawarah dan tidak memaksakan kehendak. (G005)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan beberapa murid SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Maret 2026 menunjukkan bahwa:

Sekarang kalau ada teman berbeda pendapat, kami diskusi dulu. Di pramuka diajarkan harus musyawarah sesuai Pancasila. (MR054)

Salah satu Murid SDN Bingkeng 01 pada hari Jumat, 6 Maret 2026 juga menyatakan bahwa:

Kami jadi lebih tahu arti persatuan. Kalau ada teman bertengkar, kami coba damai supaya tetap kompak. (MR097)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan regu, murid mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai persatuan dan demokrasi. Dalam situasi perbedaan pendapat, murid cenderung menyelesaikan melalui diskusi. Sikap hormat terhadap simbol negara saat kegiatan upacara pramuka juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kesungguhan. Studi dokumentasi terhadap hasil refleksi murid dalam e-modul memperlihatkan bahwa sebagian besar murid mampu menjelaskan makna sila Pancasila dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman tanpa membedakan latar belakang dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila terjadi melalui: (1) pemahaman makna sila secara kontekstual, (2) praktik musyawarah dalam kegiatan regu, (3) sikap hormat terhadap simbol negara, serta (4) kesadaran menjaga persatuan dan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai kesetiaan pada Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai terwujud dalam sikap dan perilaku murid, sehingga proses pembiasaan melalui e-modul interaktif kepramukaan memberikan dampak yang lebih substantif terhadap pembentukan karakter kebangsaan.

Internalisasi nilai integritas merupakan kelanjutan logis dari proses pembiasaan yang telah dirancang dan dilaksanakan melalui e-modul interaktif kepramukaan. Integritas dalam konteks pendidikan dasar dimaknai sebagai konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kejujuran dalam bertindak, tanggung jawab terhadap tugas, serta keberanian mengakui kesalahan. Internalisasi terjadi ketika nilai tersebut tidak lagi sekadar aturan yang diawasi pembina, melainkan menjadi kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri murid.

Internalisasi nilai integritas dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul tercermin melalui: (1) perilaku jujur dalam kegiatan dan penilaian, (2) tanggung jawab menyelesaikan tugas regu, (3) disiplin terhadap aturan yang disepakati bersama, serta (4) keberanian menyampaikan kebenaran meskipun dalam situasi yang tidak menguntungkan. Proses ini diperkuat melalui studi kasus, refleksi digital, dan praktik langsung dalam dinamika kelompok.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Integritas kami tekankan dalam setiap kegiatan pramuka. Anak-anak dibiasakan jujur saat mengerjakan kuis di e-modul maupun saat mengikuti permainan kelompok. Kami ingin mereka terbiasa benar meskipun tidak diawasi. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Perubahan mulai terlihat dari sikap tanggung jawab murid. Jika mendapat tugas dalam regu, mereka berusaha menyelesaikan tanpa harus terus diingatkan. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Saat ada permainan atau lomba kecil, kami selalu tekankan tidak boleh curang. Jika ada yang melanggar, kami ajak berdiskusi dan refleksi melalui e-modul tentang pentingnya kejujuran. (P004)

Salah satu Guru SDN Bingkeng 01 pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB juga menyatakan bahwa:

Setelah mengikuti kegiatan pramuka berbasis e-modul, murid lebih terbuka mengakui kesalahan. Misalnya jika lupa membawa tugas, mereka mengaku tanpa mencari alasan. (G006)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan murid SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Jumat, 27 Februari 2026 menunjukkan bahwa:

Kalau di pramuka diajarkan tidak boleh bohong. Kalau salah, lebih baik jujur karena itu bagian dari integritas. (MR025)

Dalam wawancara dengan murid SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Maret 2026 juga menyatakan bahwa:

Kami sekarang lebih bertanggung jawab pada tugas regu, karena kalau tidak kompak nanti hasilnya jelek dan kami refleksi di e-modul. (MR064)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan kelompok, murid mulai menunjukkan konsistensi dalam menaati aturan permainan tanpa harus selalu diawasi. Ketika terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tugas, beberapa murid secara sukarela mengakui dan memperbaiki. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari kepatuhan karena kontrol eksternal menuju kesadaran internal. Studi dokumentasi terhadap lembar refleksi dalam e-modul memperlihatkan bahwa murid mampu mengidentifikasi contoh perilaku jujur dan tidak jujur dalam kehidupan

sehari-hari, serta menuliskan komitmen pribadi untuk bersikap lebih bertanggung jawab. Refleksi tersebut menunjukkan proses penguatan nilai pada ranah afektif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai integritas murid terjadi melalui: (1) pembiasaan kejujuran dalam kegiatan dan evaluasi, (2) penanaman tanggung jawab dalam tugas regu, (3) penegakan aturan secara konsisten, serta (4) refleksi diri melalui e-modul interaktif. Internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai integritas mulai tertanam dalam kesadaran murid, tercermin dalam perilaku yang lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Proses pembiasaan melalui e-modul interaktif kepramukaan tidak hanya membentuk kepatuhan formal, tetapi mengarah pada pembentukan komitmen moral yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pemanfaatan e-modul secara interaktif dan reflektif merupakan aspek strategis dalam memastikan bahwa proses pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Interaktivitas memungkinkan murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan reflektivitas memperkuat proses internalisasi melalui kesadaran diri (self-awareness) dan evaluasi personal.

Pemanfaatan e-modul interaktif dalam kegiatan kepramukaan di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 mencakup: (1) penggunaan fitur kuis dan evaluasi berbasis skenario, (2) penyajian video atau ilustrasi kontekstual, (3) diskusi kelompok berbasis pertanyaan pemantik digital, serta (4) penugasan refleksi tertulis di akhir sesi kegiatan. Pendekatan ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral dalam satu rangkaian kegiatan.

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

E-modul yang kami gunakan tidak hanya berisi teks, tetapi ada kuis interaktif dan studi kasus. Setelah kegiatan, murid harus menjawab pertanyaan refleksi tentang sikap apa yang sudah mereka lakukan. (P002)

Hal senada disampaikan oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Anak-anak lebih tertarik karena ada tampilan visual dan pertanyaan pilihan yang harus mereka jawab langsung. Dari situ kami bisa melihat pemahaman dan sikap mereka. (P003)

Diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Fitur refleksi dalam e-modul sangat membantu. Murid diminta menuliskan pengalaman mereka terkait kejujuran atau kerja sama. Itu membuat mereka berpikir tentang perilakunya sendiri. (KS003)

Hasil wawancara dengan Guru SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB, menyatakan bahwa:

Setelah kegiatan pramuka, beberapa murid menceritakan kembali isi refleksi mereka di kelas. Artinya mereka tidak hanya menjawab formalitas, tetapi benar-benar memahami. (G004)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan murid SDN Bingkeng 01 pada hari Senin, 9 Maret 2026 menunjukkan bahwa:

Kami harus mengisi bagian refleksi di e-modul tentang apa yang sudah kami lakukan hari itu. Kalau belum jujur atau belum disiplin, kami tulis dan berjanji untuk memperbaiki. (MR106)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penggunaan e-modul dilakukan secara langsung saat kegiatan berlangsung. Murid mengakses materi, menjawab kuis, serta mengisi refleksi menggunakan perangkat yang tersedia.

Pembina memandu dan memberikan umpan balik terhadap jawaban murid, terutama pada bagian refleksi yang berkaitan dengan nilai karakter. Studi dokumentasi menunjukkan adanya arsip hasil kuis dan refleksi murid yang tersimpan dalam sistem e-modul. Data tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pembina untuk melihat perkembangan pemahaman dan kesadaran karakter murid dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa pemanfaatan e-modul secara interaktif dan reflektif dilakukan melalui: (1) penggunaan kuis dan studi kasus berbasis nilai, (2) penyajian konten visual dan kontekstual, (3) diskusi kelompok berbantuan pertanyaan digital, serta (4) penugasan refleksi diri secara tertulis di akhir kegiatan.

Pemanfaatan ini memperkuat proses pembiasaan karena murid tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat secara aktif dan melakukan evaluasi diri terhadap perilaku yang telah dilakukan. Dengan demikian, e-modul interaktif berfungsi sebagai media pedagogis yang mendukung pembentukan karakter secara lebih sadar, terstruktur, dan berkelanjutan.

Evaluasi perkembangan karakter murid merupakan tahapan penting dalam memastikan bahwa proses pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas melalui e-modul interaktif kepramukaan berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian, tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik untuk perbaikan program dan penguatan pembinaan karakter.

Evaluasi perkembangan karakter dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan autentik, yang mencakup: (1) observasi perilaku murid selama kegiatan, (2) analisis hasil refleksi dalam e-modul, (3) penilaian sikap oleh

pembina dan guru kelas, serta (4) komunikasi dengan orang tua terkait perubahan perilaku murid di rumah. Evaluasi tidak semata-mata berbentuk skor numerik, tetapi lebih pada deskripsi perkembangan sikap dan konsistensi perilaku.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Evaluasi karakter tidak kami lakukan dengan angka, tetapi melalui pengamatan sikap sehari-hari. Pembina dan guru kelas mencatat perubahan perilaku, seperti kedisiplinan dan kejujuran murid. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Hasil refleksi di e-modul kami jadikan bahan evaluasi. Dari jawaban murid, kami bisa melihat sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai integritas serta kesetiaan pada Pancasila. (KS002)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Setiap akhir bulan kami melakukan evaluasi bersama guru kelas. Kami membahas murid yang menunjukkan perkembangan positif maupun yang masih perlu pembinaan lanjutan. (P005)

Salah satu Guru SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB juga menyatakan bahwa:

Perubahan karakter terlihat dalam keseharian di kelas, seperti lebih jujur saat mengerjakan tugas dan lebih bertanggung jawab dalam piket. Itu menjadi indikator evaluasi kami. (G003)

Selain itu, hasil wawancara dengan Orang Tua Murid SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di rumahnya menunjukkan bahwa:

Anak saya sekarang lebih disiplin dan berani mengakui kesalahan. Katanya itu diajarkan saat kegiatan pramuka dengan e-modul. (OT002)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya pencatatan perkembangan sikap murid dalam bentuk jurnal pembina serta rekap hasil refleksi digital. Dalam beberapa kesempatan, pembina memberikan penguatan khusus kepada murid yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap tanggung jawab dan kejujuran. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa hasil refleksi dalam e-modul tersimpan dan dapat ditinjau kembali untuk melihat konsistensi jawaban murid dari waktu ke waktu. Selain itu, terdapat notulen rapat evaluasi bulanan yang membahas perkembangan karakter murid serta tindak lanjut pembinaan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi perkembangan karakter murid dilakukan melalui: (1) observasi langsung perilaku selama kegiatan, (2) analisis refleksi dan kuis dalam e-modul, (3) koordinasi antara pembina dan guru kelas, serta (4) komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk triangulasi informasi. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas melalui e-modul interaktif kepramukaan tidak hanya dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, tetapi juga dimonitor dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter berlangsung secara terukur, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan murid.

Berdasarkan keseluruhan temuan pada sembilan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui e-modul interaktif kepramukaan berlangsung secara terstruktur,

integratif, dan berkelanjutan. Perencanaan yang sistematis menjadi landasan implementasi, integrasi nilai dalam materi memperkuat muatan karakter, dan pelaksanaan kegiatan yang berbasis praktik serta refleksi mendorong keterlibatan aktif murid. Peran pembina sebagai teladan memperkuat dimensi afektif pembinaan, sementara pemanfaatan fitur interaktif dan reflektif dalam e-modul mendukung proses internalisasi nilai secara sadar. Evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif antara pembina, guru, dan orang tua memastikan bahwa perkembangan karakter murid dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara berkesinambungan. Dengan demikian, e-modul interaktif kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi sebagai perangkat pedagogis yang efektif dalam membangun karakter kebangsaan dan integritas murid secara komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan dasar.

4.1.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Nilai Karakter melalui E-Modul Interaktif Kepramukaan di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Deskripsi hasil penelitian pada rumusan masalah kedua ini berfokus pada identifikasi dan analisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Analisis dilakukan secara sistematis melalui sembilan indikator utama, yaitu: (1) kebijakan dan komitmen sekolah, (2) kompetensi sumber daya manusia, (3) sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), (4) kualitas e-modul, (5) motivasi murid, (6) budaya sekolah dan keluarga, (7) dukungan orang tua, (8) koordinasi antar pihak, serta (9) monitoring dan evaluasi.

Kesembilan indikator tersebut dikonstruksi berdasarkan kerangka konseptual manajemen pendidikan dan pendidikan karakter, sehingga mampu memetakan faktor struktural, kultural, maupun teknis yang memengaruhi efektivitas implementasi program.

Dalam bagian ini, temuan penelitian dipaparkan secara komprehensif dengan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setiap indikator dianalisis untuk mengungkap bentuk dukungan yang memperkuat keberhasilan program sekaligus hambatan yang berpotensi mengurangi konsistensi dan keberlanjutan pembiasaan karakter. Dengan demikian, deskripsi ini tidak hanya memetakan kondisi empiris di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika implementasi pendidikan karakter melalui kepramukaan berbasis digital dalam konteks sekolah dasar.

Kebijakan dan komitmen sekolah merupakan faktor strategis yang sangat menentukan keberhasilan maupun hambatan dalam pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kebijakan berfungsi sebagai landasan regulatif dan operasional, sedangkan komitmen pimpinan dan warga sekolah menjadi faktor penggerak yang memastikan kebijakan tersebut diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara konseptual, dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini, kebijakan dan komitmen sekolah dianalisis melalui data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Indikator yang diamati meliputi: (1) integrasi program ke dalam dokumen perencanaan sekolah, (2) dukungan anggaran dan fasilitas, (3)

supervisi kepala sekolah terhadap kegiatan, serta (4) konsistensi pelaksanaan program kepramukaan berbasis e-modul.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Program kepramukaan berbasis e-modul sudah kami masukkan dalam Rencana Kerja Sekolah. Ini bagian dari komitmen kami terhadap penguatan karakter dan literasi digital. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Kami memberikan dukungan penuh, baik dari sisi kebijakan maupun pengawasan. Setiap kegiatan pramuka berbasis e-modul dilaporkan dan dievaluasi secara berkala. (KS002)

Sementara itu, Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Komitmen sekolah terlihat dari bagaimana kami memfasilitasi pembina dan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan berbasis e-modul. Tanpa dukungan kebijakan, kegiatan sulit berjalan optimal. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menyampaikan bahwa:

Ketika kepala sekolah aktif memonitor, kami merasa lebih didukung. Program jadi lebih terarah dan berkelanjutan. (P001)

Namun demikian, beberapa guru kelas juga mengungkapkan potensi hambatan apabila kebijakan belum sepenuhnya terinternalisasi. Salah satu guru SDN

Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00

WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Kadang kegiatan berjalan lebih karena inisiatif pembina. Jika tidak ada penguatan kebijakan yang konsisten, semangat bisa menurun. (G003)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang memiliki komitmen kuat menunjukkan adanya jadwal tetap kegiatan, supervisi rutin, serta pelibatan guru kelas dalam pembinaan karakter. Sebaliknya, pada kondisi tertentu ditemukan bahwa ketika kebijakan belum tertuang secara eksplisit dalam dokumen formal atau tidak diikuti monitoring yang sistematis, implementasi e-modul menjadi kurang optimal. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa di SDN Dayeuhluhur 03 dan SDN Dayeuhluhur 06, program kepramukaan berbasis e-modul telah tercantum dalam dokumen perencanaan sekolah serta notulen rapat evaluasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa kebijakan yang terdokumentasi memberikan legitimasi dan keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa kebijakan dan komitmen sekolah menjadi faktor pendukung apabila: (1) program terintegrasi dalam dokumen resmi sekolah, (2) terdapat dukungan fasilitas dan waktu pelaksanaan, (3) kepala sekolah melakukan supervisi aktif, serta (4) terdapat evaluasi berkala. Sebaliknya, faktor ini menjadi penghambat ketika kebijakan belum terinstitusionalisasi dan komitmen belum diwujudkan secara konsisten dalam praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan tata kelola dan kepemimpinan sekolah berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif.

Kompetensi sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Dalam konteks ini, SDM yang dimaksud meliputi kepala sekolah, pembina pramuka, dan guru kelas sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan nilai karakter. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga mencakup kompetensi digital, manajerial, dan keteladanan karakter.

Kompetensi SDM dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) pemahaman terhadap nilai Pancasila dan integritas, (2) kemampuan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kegiatan kepramukaan, (3) keterampilan menggunakan e-modul secara efektif, serta (4) kemampuan melakukan pembinaan dan refleksi karakter murid. Kompetensi yang memadai menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan literasi digital atau pemahaman konseptual menjadi potensi hambatan.

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

Kami harus memahami dulu nilai-nilai karakter yang ada di e-modul, baru bisa membimbing murid dengan baik. Kalau pembina tidak paham, sulit mengarahkan refleksi murid. (P001)

Hal serupa disampaikan oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, yang menyatakan bahwa:

Kemampuan menggunakan teknologi juga penting. Tidak semua pembina langsung terbiasa dengan e-modul, perlu adaptasi dan pelatihan. (P003)

Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Kami mendorong pembina mengikuti pelatihan agar lebih siap mengintegrasikan pendidikan karakter dan penggunaan media digital. (KS003)

Salah satu Guru SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB di ruang guru juga menyampaikan bahwa:

Jika guru kelas dan pembina memiliki pemahaman yang sama tentang nilai integritas, penguatan karakter di kelas dan di pramuka bisa saling mendukung. (G001)

Berdasarkan hasil observasi, pembina yang memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang baik terlihat lebih mampu memfasilitasi diskusi reflektif, mengaitkan materi e-modul dengan situasi nyata, serta memberikan penguatan nilai secara kontekstual. Sebaliknya, keterbatasan penguasaan teknologi menyebabkan pelaksanaan e-modul kurang optimal dan cenderung hanya bersifat teknis tanpa pendalaman nilai. Studi dokumentasi menunjukkan adanya upaya peningkatan kapasitas melalui rapat koordinasi internal dan berbagi praktik baik antar pembina. Namun demikian, belum semua sekolah memiliki program pelatihan terstruktur terkait penggunaan e-modul dan penguatan pendidikan karakter berbasis digital.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kompetensi SDM menjadi faktor pendukung apabila: (1) pembina dan guru memahami substansi nilai Pancasila dan integritas, (2) memiliki keterampilan menggunakan e-modul secara efektif, (3) mampu memfasilitasi refleksi karakter murid, serta (4) terdapat upaya peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. Sebaliknya, kompetensi yang belum merata dan keterbatasan literasi digital menjadi

faktor penghambat dalam optimalisasi pembiasaan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas SDM merupakan determinan kunci dalam keberhasilan implementasi kepramukaan berbasis e-modul interaktif sebagai sarana pembentukan karakter murid secara sistematis dan berkelanjutan.

Sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan faktor instrumental yang berperan signifikan dalam mendukung maupun menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Mengingat media yang digunakan berbasis digital, ketersediaan dan kualitas sarana TIK menjadi prasyarat teknis bagi kelancaran implementasi program.

Secara konseptual, sarana TIK dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) ketersediaan perangkat (laptop, proyektor, gawai), (2) akses jaringan internet, (3) kestabilan listrik dan konektivitas, serta (4) kemampuan sekolah dalam melakukan pemeliharaan perangkat. Sarana yang memadai menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan fasilitas dan gangguan teknis menjadi faktor penghambat dalam proses pembiasaan karakter berbasis e-modul.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Kami sudah menyiapkan proyektor dan jaringan internet untuk mendukung kegiatan e-modul. Tanpa sarana itu, tentu pelaksanaannya tidak maksimal. (KS002)

Hal serupa disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Fasilitas menjadi tantangan tersendiri. Jika jaringan tidak stabil, kegiatan harus disesuaikan. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menyampaikan bahwa:

Kadang kendalanya di internet. Kalau sinyal lambat, murid jadi kurang fokus dan waktu habis untuk menunggu. (P002)

Guru Kelas SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru juga menjelaskan bahwa:

Kalau perangkat tersedia dan berfungsi baik, murid lebih antusias. Tapi kalau alat terbatas, harus bergantian dan itu mengurangi efektivitas. (G005)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang memiliki perangkat memadai dan jaringan stabil menunjukkan pelaksanaan e-modul yang lebih interaktif, dengan murid dapat mengakses fitur refleksi dan kuis secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan jumlah perangkat menyebabkan penggunaan dilakukan secara klasikal melalui proyektor, sehingga interaktivitas individu menjadi terbatas. Studi dokumentasi menunjukkan adanya pencatatan inventaris sarana TIK serta laporan pemeliharaan perangkat di beberapa sekolah. Namun demikian, belum semua sekolah memiliki standar operasional prosedur (SOP) terkait pengelolaan sarana digital untuk kegiatan pembelajaran karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa sarana TIK menjadi faktor pendukung apabila: (1) tersedia perangkat yang memadai, (2) akses internet stabil, (3) terdapat pemeliharaan rutin, serta (4) penggunaan perangkat terintegrasi dalam perencanaan kegiatan. Sebaliknya,

keterbatasan fasilitas, gangguan jaringan, dan kurangnya pengelolaan teknis menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pembiasaan nilai karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur digital merupakan determinan teknis yang sangat memengaruhi efektivitas kepramukaan berbasis e-modul interaktif sebagai media pembentukan karakter murid secara adaptif dan kontekstual.

Kualitas e-modul merupakan faktor substantif yang menentukan efektivitas pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis digital. Kualitas yang dimaksud tidak hanya menyangkut aspek tampilan visual, tetapi juga kedalaman materi, relevansi konteks, kejelasan integrasi nilai karakter, serta fitur interaktif dan reflektif yang mendukung internalisasi nilai.

Secara konseptual, kualitas e-modul dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan karakter, (2) integrasi eksplisit nilai Pancasila dan integritas dalam konten kepramukaan, (3) tingkat interaktivitas (kuis, refleksi, studi kasus), (4) bahasa yang komunikatif dan sesuai perkembangan murid sekolah dasar, serta (5) kemudahan navigasi dan aksesibilitas. E-modul yang berkualitas menjadi faktor pendukung utama, sedangkan konten yang kurang kontekstual atau terlalu teknis menjadi faktor penghambat.

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 (P003–P004) pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

Materi di e-modul sudah mengaitkan kegiatan pramuka dengan nilai integritas dan kesetiaan pada Pancasila. Itu memudahkan kami dalam mengarahkan diskusi. (P003)

Hal senada disampaikan oleh Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB di ruang guru, yang menyatakan bahwa:

Bahasanya cukup sederhana dan ada bagian refleksi. Murid jadi tidak hanya membaca, tetapi juga berpikir dan menjawab. (G001)

Sementara itu, beberapa murid SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Rabu, 25 Februari 2026 setelah jam pelajaran menyampaikan bahwa:

Di e-modul ada pertanyaan tentang kejujuran dan tanggung jawab. Kami diminta menuliskan pengalaman sendiri. (MR004)

Namun demikian, terdapat pula catatan kritis terkait variasi penyajian materi. Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Kadang perlu ditambahkan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari murid supaya lebih mudah dipahami. (P005)

Berdasarkan hasil observasi, e-modul yang memiliki fitur refleksi, ilustrasi kontekstual, dan studi kasus nyata lebih mampu mendorong diskusi aktif dan penghayatan nilai. Sebaliknya, apabila materi terlalu tekstual dan minim interaksi, murid cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan pembina.

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa e-modul telah memuat indikator nilai karakter secara eksplisit pada setiap bagian materi, serta menyediakan rekaman hasil refleksi murid yang dapat ditinjau kembali. Hal ini memperkuat temuan bahwa

kualitas konten dan desain instruksional berpengaruh langsung terhadap kedalaman proses internalisasi nilai.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kualitas e-modul menjadi faktor pendukung apabila: (1) materi terintegrasi jelas dengan nilai Pancasila dan integritas, (2) konten kontekstual dan sesuai usia murid, (3) tersedia fitur interaktif dan reflektif, serta (4) desain mudah diakses dan dipahami. Sebaliknya, keterbatasan variasi konten dan kurangnya kontekstualisasi menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pembiasaan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas e-modul bukan sekadar aspek teknis, tetapi merupakan komponen pedagogis strategis yang menentukan kedalaman, kebermaknaan, dan keberlanjutan pembentukan karakter murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis digital.

Motivasi murid merupakan faktor psikologis yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan maupun hambatan dalam pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Motivasi menjadi energi internal yang mendorong murid untuk terlibat aktif, memahami materi, serta menginternalisasi nilai yang disampaikan. Tanpa motivasi yang memadai, proses pembiasaan cenderung bersifat formalitas dan kurang berdampak pada perubahan perilaku.

Motivasi murid dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) minat terhadap kegiatan kepramukaan, (2) ketertarikan pada penggunaan media digital, (3) keterlibatan dalam diskusi dan refleksi, serta (4) kesiadaan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi intrinsik, seperti kesadaran akan

pentingnya nilai integritas, menjadi faktor pendukung kuat, sedangkan motivasi yang hanya bersifat ekstrinsik (misalnya karena kewajiban) berpotensi menjadi hambatan.

Hasil wawancara dengan Murid SDN Dayeuhluhur 03 (MR011–MR020) pada hari Kamis, 26 Februari 2026 setelah selesai jam pelajaran, menunjukkan bahwa:

Saya senang belajar pakai e-modul karena ada gambar dan pertanyaan. Jadi lebih seru daripada hanya mendengarkan. (MR015)

Hal serupa disampaikan oleh Murid SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Senin, 2 Maret 2026 di kelas setelah jam pelajaran, yang menyatakan bahwa:

Kalau ada kuis dan refleksi, kami jadi ingin menjawab dengan benar dan jujur. (MR044)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Ketika murid tertarik dengan media yang digunakan, mereka lebih mudah diarahkan untuk memahami nilai karakter. (P004)

Namun demikian, Guru Kelas SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, menyampaikan bahwa:

Ada juga murid yang kurang fokus jika motivasinya rendah. Mereka mengikuti kegiatan, tetapi belum tentu memahami maknanya. (G006)

Berdasarkan hasil observasi, murid yang memiliki motivasi tinggi terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan reflektif, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya, murid dengan motivasi rendah cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan tanpa pendalaman nilai. Studi dokumentasi terhadap hasil refleksi e-modul menunjukkan variasi kedalaman jawaban murid. Murid yang termotivasi memberikan jawaban lebih rinci dan

kontekstual, sementara yang kurang termotivasi cenderung menjawab singkat dan normatif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa motivasi murid menjadi faktor pendukung apabila: (1) terdapat minat terhadap kegiatan kepramukaan, (2) media e-modul menarik dan interaktif, (3) murid merasa dilibatkan secara aktif, serta (4) terdapat penguatan positif dari pembina dan guru. Sebaliknya, rendahnya minat, kejenuhan, dan kurangnya penguatan menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pembiasaan nilai karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural dan teknis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis murid dalam menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai secara sadar dan sukarela.

Budaya sekolah dan keluarga merupakan faktor kontekstual yang berperan penting dalam mendukung maupun menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Budaya sekolah mencerminkan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan pendidikan, sedangkan budaya keluarga menjadi lingkungan primer yang membentuk karakter dasar murid. Sinergi antara keduanya akan memperkuat proses internalisasi nilai, sementara ketidaksesuaian dapat menjadi faktor penghambat.

Budaya sekolah dan keluarga dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) konsistensi penerapan nilai integritas di lingkungan sekolah, (2) pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam keseharian, (3) keteladanan guru

dan orang tua, serta (4) keselarasan nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Budaya yang kondusif menjadi faktor pendukung signifikan dalam pembentukan karakter, sedangkan budaya yang kurang mendukung melemahkan efektivitas pembiasaan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Kami berusaha membangun budaya sekolah yang menekankan disiplin dan kejujuran, sehingga apa yang diajarkan di pramuka sejalan dengan kebiasaan sehari-hari di sekolah. (KS001)

Hal serupa disampaikan oleh Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menyatakan bahwa:

Kalau budaya sekolah sudah mendukung, seperti pembiasaan piket dan antre tertib, nilai integritas lebih mudah ditanamkan. (G003)

Dari sisi keluarga, Orang Tua Murid SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di rumahnya, mengungkapkan bahwa:

Kami mendukung apa yang diajarkan di sekolah. Di rumah juga kami biasakan anak untuk jujur dan bertanggung jawab. (OT010)

Namun demikian, beberapa pembina juga mengungkapkan adanya hambatan ketika terdapat ketidaksinambungan antara budaya sekolah dan keluarga. Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Kadang di sekolah sudah dibiasakan disiplin, tetapi di rumah tidak dibiasakan. Itu membuat proses pembentukan karakter menjadi kurang konsisten. (P004)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang memiliki budaya positif seperti apel rutin, pembiasaan salam dan doa, serta penguatan sikap jujur, menunjukkan konsistensi antara kegiatan formal dan kegiatan kepramukaan. Sementara itu, variasi pola asuh di rumah memengaruhi tingkat keberlanjutan nilai yang telah dibiasakan di sekolah. Studi dokumentasi menunjukkan adanya program pembiasaan harian di sekolah serta agenda komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin. Hal ini memperkuat temuan bahwa budaya yang terbangun secara sistemik mendukung efektivitas pembiasaan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa budaya sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung apabila: (1) terdapat konsistensi nilai antara sekolah dan rumah, (2) pembiasaan dilakukan secara rutin dan terstruktur, (3) terdapat keteladanan dari guru dan orang tua, serta (4) komunikasi nilai berjalan efektif. Sebaliknya, ketidaksinambungan nilai dan lemahnya budaya disiplin menjadi faktor penghambat dalam pembiasaan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kepramukaan berbasis e-modul interaktif tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem nilai yang berkembang di sekolah dan keluarga sebagai lingkungan utama murid.

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung maupun menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Meskipun program dilaksanakan di sekolah, keberlanjutan internalisasi nilai sangat bergantung pada penguatan di lingkungan keluarga.

Dukungan orang tua menjadi bentuk legitimasi sosial sekaligus penguat praktik pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah.

Dukungan orang tua dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) keterlibatan dalam memantau kegiatan anak, (2) komunikasi dengan guru dan pembina, (3) penguatan nilai integritas di rumah, serta (4) pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan yang aktif dan konsisten menjadi faktor pendukung utama, sedangkan sikap apatis atau kurangnya komunikasi menjadi faktor penghambat.

Hasil wawancara dengan Orang Tua Murid SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di rumahnya, menunjukkan bahwa:

Kami selalu menanyakan kegiatan pramuka dan apa yang dipelajari di e-modul. Kalau tentang kejujuran dan tanggung jawab, kami coba terapkan juga di rumah. (OT002)

Hal serupa disampaikan oleh Orang Tua Murid SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Kami mendukung kegiatan berbasis digital seperti ini, karena anak jadi lebih tertarik dan kami bisa melihat hasil refleksinya. (OT006)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kalau orang tua ikut mengingatkan di rumah, perubahan sikap murid lebih cepat terlihat. (P006)

Namun demikian, beberapa guru kelas juga mengungkapkan adanya variasi tingkat dukungan. Salah satu Guru SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Tidak semua orang tua aktif memantau. Ada yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. (G002)

Berdasarkan hasil observasi, murid yang memperoleh dukungan orang tua cenderung menunjukkan konsistensi perilaku, seperti kejujuran dan tanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah. Sebaliknya, pada murid yang kurang mendapat penguatan dari keluarga, perubahan perilaku cenderung kurang stabil. Studi dokumentasi menunjukkan adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin serta laporan perkembangan karakter. Namun, tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan tersebut masih bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi faktor pendukung apabila: (1) terdapat komunikasi aktif dengan sekolah, (2) orang tua memantau dan mendiskusikan kegiatan e-modul, (3) nilai integritas dan kesetiaan pada Pancasila diperkuat di rumah, serta (4) orang tua memberikan keteladanan nyata. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan dan komunikasi menjadi faktor penghambat dalam keberlanjutan pembiasaan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter melalui kepramukaan berbasis e-modul interaktif memerlukan kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga, sehingga proses internalisasi nilai tidak berhenti pada ranah sekolah, tetapi berlanjut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari murid.

Koordinasi antar pihak merupakan faktor organisasional yang menentukan efektivitas pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Koordinasi yang dimaksud melibatkan kepala sekolah, pembina pramuka, guru kelas, orang tua, serta murid sebagai subjek utama program. Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi prasyarat agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program berjalan selaras dan berkelanjutan.

Secara konseptual, koordinasi antar pihak dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) komunikasi rutin antara kepala sekolah dan pembina, (2) kolaborasi antara pembina dan guru kelas dalam penguatan nilai, (3) penyampaian informasi kepada orang tua, serta (4) forum evaluasi bersama terkait perkembangan karakter murid. Koordinasi yang sistematis menjadi faktor pendukung utama, sedangkan komunikasi yang sporadis dan tidak terstruktur menjadi faktor penghambat.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Setiap bulan kami mengadakan rapat koordinasi untuk membahas pelaksanaan pramuka berbasis e-modul dan perkembangan karakter murid. (KS002)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menyatakan bahwa:

Kami selalu berkomunikasi dengan guru kelas tentang murid yang perlu penguatan karakter, supaya pembinaannya sejalan. (P002)

Guru Kelas SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru juga menyampaikan bahwa:

Koordinasi penting agar nilai yang diajarkan di pramuka diperkuat di kelas. Kalau tidak ada komunikasi, penguatannya bisa berbeda. (G005)

Dari sisi orang tua, Orang Tua Murid SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di rumahnya, menyatakan bahwa:

Kami mendapat informasi dari sekolah tentang kegiatan pramuka dan perkembangan anak, jadi kami bisa menindaklanjuti di rumah. (OT007)

Namun demikian, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa koordinasi belum selalu berjalan optimal. Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa:

Kadang komunikasi hanya dilakukan saat ada masalah. Jika tidak rutin, informasi bisa terputus. (P005)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang memiliki forum koordinasi rutin menunjukkan keselarasan antara kegiatan pramuka, pembelajaran di kelas, dan pembiasaan di rumah. Sebaliknya, pada kondisi tertentu ditemukan kurangnya dokumentasi hasil koordinasi, sehingga tindak lanjut belum terdokumentasi secara sistematis. Studi dokumentasi menunjukkan adanya notulen rapat, grup komunikasi daring antar guru, serta laporan perkembangan murid yang dibagikan kepada orang tua. Hal ini memperkuat temuan bahwa koordinasi yang terstruktur memperkuat efektivitas pembiasaan nilai karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa koordinasi antar pihak menjadi faktor pendukung apabila: (1) terdapat

komunikasi rutin dan terdokumentasi, (2) ada kolaborasi aktif antara pembina dan guru kelas, (3) orang tua dilibatkan dalam informasi perkembangan, serta (4) terdapat forum evaluasi bersama. Sebaliknya, komunikasi yang tidak konsisten dan kurang terdokumentasi menjadi faktor penghambat dalam kesinambungan pembiasaan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas melalui kepramukaan berbasis e-modul interaktif sangat ditentukan oleh sinergi dan kolaborasi antar seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan.

Monitoring dan evaluasi merupakan faktor pengendalian (control mechanism) yang menentukan keberlanjutan serta efektivitas pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Monitoring berfungsi untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai perencanaan, sedangkan evaluasi berperan dalam menilai capaian, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan tindak lanjut perbaikan.

Monitoring dan evaluasi dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) pengawasan kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan, (2) pencatatan perkembangan karakter oleh pembina dan guru kelas, (3) analisis hasil refleksi dan kuis dalam e-modul, serta (4) tindak lanjut hasil evaluasi dalam bentuk pembinaan lanjutan. Monitoring yang sistematis dan terdokumentasi menjadi faktor pendukung utama, sedangkan pengawasan yang tidak konsisten menjadi faktor penghambat.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Kami melakukan monitoring melalui laporan rutin pembina. Setiap ada perkembangan atau kendala, langsung dibahas dalam rapat. (KS001)

Hal serupa disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Monitoring penting agar program tidak hanya berjalan di awal saja. Harus ada evaluasi berkala supaya tetap konsisten. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kami mencatat perkembangan sikap murid setiap kegiatan. Hasil refleksi di e-modul juga kami gunakan sebagai bahan evaluasi. (P004)

Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB di ruang guru juga menyampaikan bahwa:

Evaluasi dilakukan bersama antara pembina dan guru kelas, terutama untuk murid yang perlu penguatan karakter lebih lanjut. (G001)

Dari sisi orang tua, Orang Tua Murid SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di rumahnya, mengungkapkan bahwa:

Sekolah menyampaikan perkembangan anak secara berkala, jadi kami tahu apa yang perlu diperbaiki di rumah. (OT006)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang memiliki mekanisme monitoring terjadwal menunjukkan keberlanjutan program yang lebih stabil. Terdapat jurnal pembina, rekam hasil refleksi digital, serta pembahasan perkembangan murid dalam rapat rutin. Sebaliknya, apabila monitoring hanya dilakukan secara informal tanpa dokumentasi, tindak lanjut menjadi kurang sistematis. Studi dokumentasi

menunjukkan adanya laporan kegiatan pramuka berbasis e-modul, notulen rapat evaluasi, serta arsip hasil refleksi murid yang tersimpan secara digital. Hal ini memperkuat temuan bahwa monitoring dan evaluasi yang terdokumentasi mendukung akuntabilitas dan keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi menjadi faktor pendukung apabila: (1) terdapat pengawasan rutin dari kepala sekolah, (2) pencatatan perkembangan karakter dilakukan secara sistematis, (3) hasil refleksi e-modul dianalisis secara berkala, serta (4) terdapat tindak lanjut pembinaan berdasarkan hasil evaluasi. Sebaliknya, kurangnya konsistensi pengawasan dan minimnya dokumentasi menjadi faktor penghambat dalam menjaga kesinambungan pembiasaan nilai karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi bukan sekadar tahap administratif, tetapi merupakan instrumen strategis dalam memastikan pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas melalui kepramukaan berbasis e-modul interaktif berlangsung secara terukur, reflektif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan deskripsi hasil penelitian pada sembilan indikator tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif dipengaruhi oleh keterpaduan antara faktor kebijakan, kapasitas sumber daya, kesiapan infrastruktur, kualitas perangkat pembelajaran, serta dukungan lingkungan sosial. Faktor pendukung yang paling menonjol terlihat pada adanya komitmen kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar pihak, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Sebaliknya, hambatan muncul ketika terdapat keterbatasan

sarana TIK, variasi kompetensi pendidik, inkonsistensi koordinasi, serta lemahnya penguatan nilai di lingkungan keluarga.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter tidak dapat berdiri pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi sistemik antar komponen dalam ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, upaya penguatan program perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan agar nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas tidak hanya menjadi muatan normatif dalam e-modul, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku murid sehari-hari.

4.1.2.3 Strategi Sekolah dalam Mengintegrasikan E-Modul Interaktif Kepramukaan ke dalam Pembiasaan Karakter Kesetiaan pada Pancasila dan Integritas Murid di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Deskripsi hasil penelitian pada bagian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam kegiatan pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Strategi integrasi tersebut dianalisis secara sistematis melalui enam indikator utama, yaitu: (1) kebijakan dan perencanaan strategis, (2) penguatan kompetensi sumber daya manusia, (3) integrasi e-modul dalam program sekolah dan pramuka, (4) pemanfaatan teknologi pendidikan, (5) pembudayaan nilai Pancasila dan integritas, serta (6) monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. Keenam indikator ini merepresentasikan dimensi manajerial, pedagogis, kultural, dan teknologis yang saling terintegrasi dalam kerangka penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pemaknaan strategi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai langkah teknis penggunaan e-modul, melainkan sebagai proses sistemik yang melibatkan kepemimpinan sekolah, profesionalitas pendidik, tata kelola program, serta pembudayaan nilai dalam keseharian murid. Deskripsi hasil penelitian disajikan berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai bagaimana sekolah merancang, melaksanakan, dan mengembangkan integrasi e-modul sebagai instrumen pembiasaan karakter secara terencana dan berkelanjutan.

Kebijakan dan perencanaan strategis merupakan fondasi utama dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam kegiatan pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Strategi integrasi tidak dapat berjalan secara sporadis, melainkan harus dirumuskan dalam kebijakan sekolah yang terstruktur, terdokumentasi, serta terintegrasi dalam dokumen perencanaan seperti program kerja tahunan, rencana kegiatan pramuka, dan perencanaan pembelajaran. Secara konseptual, kebijakan strategis dalam penelitian ini mencakup: (1) penetapan visi-misi sekolah yang menguatkan pendidikan karakter, (2) pengintegrasian e-modul dalam dokumen perencanaan sekolah, (3) penugasan tim atau koordinator pelaksana, serta (4) alokasi waktu dan sumber daya yang mendukung implementasi.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya menjelaskan bahwa:

Penggunaan e-modul sudah kami masukkan dalam program kerja sekolah dan kegiatan pramuka. Jadi bukan kegiatan tambahan, tetapi bagian dari perencanaan resmi sekolah. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Kami menyusun perencanaan di awal tahun ajaran. Integrasi e-modul disesuaikan dengan agenda pramuka dan penguatan nilai Pancasila di sekolah. (KS002)

Sementara itu, Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB menegaskan bahwa:

Strateginya dimulai dari kebijakan. Kalau tidak ada kebijakan yang jelas, program digital seperti ini biasanya tidak berkelanjutan. (KS003)
Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai

pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kami menerima arahan dari kepala sekolah untuk menyusun rencana kegiatan pramuka yang memasukkan penggunaan e-modul dalam setiap tema kegiatan. (P001)

Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB juga menyampaikan bahwa:

Perencanaan integrasi dilakukan bersama, sehingga kegiatan di kelas dan pramuka saling mendukung dalam pembentukan karakter. (G003)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ketiga sekolah memiliki dokumen program kerja yang mencantumkan penguatan karakter sebagai prioritas strategis. Pada beberapa dokumen perencanaan kegiatan pramuka, terdapat penjadwalan penggunaan e-modul interaktif sebagai bagian dari sesi pembelajaran dan refleksi nilai. Studi dokumentasi menunjukkan adanya Rencana Kerja Sekolah (RKS), program tahunan pramuka, serta notulen rapat perencanaan yang memuat pembahasan integrasi e-modul dalam pembinaan karakter. Dokumen tersebut

memperlihatkan bahwa strategi integrasi dilakukan secara sistematis, bukan sekadar inisiatif individual pembina.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter dilakukan melalui: (1) penetapan kebijakan formal di tingkat sekolah, (2) pengintegrasian dalam dokumen perencanaan strategis, (3) koordinasi dalam penyusunan program pramuka, serta (4) pengalokasian waktu dan sumber daya yang memadai. Strategi berbasis kebijakan ini menunjukkan bahwa integrasi e-modul tidak bersifat insidental, melainkan dirancang sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid secara berkelanjutan.

Penguatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) merupakan strategi kunci dalam memastikan integrasi e-modul interaktif kepramukaan berjalan efektif dan adaptif terhadap kebutuhan pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Integrasi teknologi dalam kegiatan kepramukaan tidak hanya menuntut kesiapan perangkat, tetapi juga kapasitas pedagogik, literasi digital, serta pemahaman konseptual pembina dan guru terhadap pendidikan karakter. Secara konseptual, strategi penguatan kompetensi SDM dalam penelitian ini mencakup: (1) pelatihan penggunaan e-modul, (2) peningkatan literasi digital pendidik, (3) penguatan pemahaman nilai Pancasila dan integritas dalam konteks kepramukaan, serta (4) kolaborasi reflektif antar pendidik dalam mengevaluasi praktik pembinaan karakter.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya menjelaskan bahwa:

Sebelum e-modul diterapkan, kami memberikan pembekalan kepada pembina dan guru kelas agar mereka memahami cara penggunaan serta tujuan penguatan karakter di dalamnya. (KS002)

Hal serupa disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru dan pembina untuk terus belajar. Integrasi teknologi harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi, supaya tidak hanya sekadar memakai perangkat. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 03 yang diwawancarai pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kami mengikuti pelatihan internal tentang penggunaan e-modul. Selain itu, kami berdiskusi bagaimana mengaitkan materi dengan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas. (P002)

Guru Kelas SDN Bingkeng 01 pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB juga menyampaikan bahwa:

Kami belajar bersama pembina pramuka agar apa yang diajarkan di kegiatan pramuka selaras dengan pembelajaran di kelas, terutama dalam penguatan karakter. (G005)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya forum diskusi internal antar pembina dan guru kelas untuk merefleksikan pelaksanaan kegiatan berbasis e-modul. Dalam beberapa kesempatan, pembina menunjukkan kemampuan mengoperasikan e-modul secara mandiri serta mengaitkan konten digital dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari murid. Studi dokumentasi menunjukkan adanya agenda pelatihan internal, daftar hadir kegiatan pembekalan, serta materi

sosialisasi penggunaan e-modul. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi tidak dilakukan secara insidental, melainkan dirancang sebagai bagian dari strategi implementasi program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi penguatan kompetensi SDM dilakukan melalui: (1) pembekalan dan pelatihan penggunaan e-modul, (2) peningkatan literasi digital pendidik, (3) penguatan pemahaman konseptual nilai Pancasila dan integritas, serta (4) kolaborasi reflektif antar guru dan pembina. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi e-modul tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kapasitas profesional pendidik dalam mentransformasikan teknologi menjadi instrumen efektif pembiasaan karakter.

Integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam program sekolah dan kegiatan pramuka merupakan strategi operasional yang menentukan keberhasilan implementasi pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Integrasi yang dimaksud tidak hanya berupa penggunaan e-modul sebagai media tambahan, tetapi sebagai bagian inheren dalam struktur program sekolah, agenda latihan pramuka, serta sinkronisasi dengan pembelajaran di kelas. Secara konseptual, strategi integrasi ini mencakup: (1) penyelarasan e-modul dengan kurikulum dan program kerja sekolah, (2) penjadwalan rutin dalam kegiatan pramuka, (3) keterkaitan materi e-modul dengan tema pembelajaran kelas, serta (4) penguatan refleksi nilai dalam setiap sesi kegiatan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya menjelaskan bahwa:

E-modul tidak berdiri sendiri. Kami integrasikan dengan program penguatan karakter sekolah dan kegiatan pramuka mingguan. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Setiap tema kegiatan pramuka sudah kami sesuaikan dengan materi dalam e-modul, sehingga kegiatan praktik dan refleksi berjalan beriringan. (KS002)
Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul

09.00 WIB juga menegaskan bahwa:

Integrasi dilakukan melalui perencanaan bersama antara pembina dan guru kelas agar nilai yang ditekankan konsisten. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kami menggunakan e-modul sebagai pengantar materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik kegiatan dan diskusi tentang nilai integritas serta kesetiaan pada Pancasila. (P005)

Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB juga menyampaikan bahwa:

Materi karakter yang muncul di e-modul kami perkuat lagi dalam pembelajaran di kelas, misalnya melalui contoh sikap jujur dan tanggung jawab. (G004)

Selain itu, hasil wawancara dengan Murid SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Kamis, 26 Februari 2026 setelah jam pelajaran menunjukkan bahwa:

Setelah belajar di e-modul, kami praktik langsung saat pramuka. Kami juga diminta menjelaskan kembali nilai yang dipelajari. (MR015)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penggunaan e-modul dilakukan secara terjadwal dalam sesi pramuka, biasanya pada tahap awal

kegiatan sebagai stimulus pembelajaran. Selanjutnya, pembina mengaitkan materi digital dengan aktivitas lapangan, permainan edukatif, serta sesi refleksi bersama. Studi dokumentasi menunjukkan adanya jadwal kegiatan pramuka yang mencantumkan penggunaan e-modul, Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK) yang memuat integrasi nilai karakter, serta arsip refleksi murid yang tersimpan secara digital. Dokumen tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa strategi integrasi e-modul dalam program sekolah dan pramuka dilakukan melalui: (1) penyelarasan dengan kurikulum dan program kerja sekolah, (2) penjadwalan rutin dalam kegiatan pramuka, (3) kolaborasi antara pembina dan guru kelas, serta (4) penguatan refleksi nilai dalam setiap aktivitas. Strategi ini menunjukkan bahwa e-modul interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi sebagai instrumen strategis yang terintegrasi dalam sistem pembinaan karakter murid secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi pendidikan merupakan strategi implementatif yang memperkuat integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Strategi ini tidak hanya menekankan penggunaan perangkat digital sebagai alat bantu, tetapi juga bagaimana teknologi dimanfaatkan secara pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan (engagement), refleksi nilai, serta internalisasi karakter. Secara konseptual, pemanfaatan teknologi dalam penelitian ini mencakup: (1) penggunaan perangkat TIK secara terencana dalam kegiatan pramuka, (2) optimalisasi fitur interaktif dalam e-modul, (3)

pemanfaatan refleksi digital sebagai sarana pembinaan karakter, serta (4) pengelolaan akses teknologi secara bijak dan terkontrol.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya menjelaskan bahwa:

Kami memanfaatkan teknologi bukan hanya untuk menarik minat murid, tetapi untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai integritas dan kesetiaan pada Pancasila. (KS002)

Hal serupa disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Teknologi kami arahkan sebagai media pembelajaran yang terkontrol. Penggunaannya tetap dalam pendampingan pembina. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Fitur kuis dan refleksi di e-modul membantu kami melihat pemahaman murid. Mereka lebih antusias karena tampilannya menarik dan interaktif. (P004)

Guru Kelas SDN Bingkeng 01 pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 08.00 WIB juga menyampaikan bahwa:

Penggunaan proyektor dan perangkat digital membuat diskusi lebih hidup. Murid lebih aktif menyampaikan pendapat tentang nilai yang dipelajari. (G006)

Selain itu, hasil wawancara dengan Murid SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Selasa, 3 Maret 2026 setelah jam pelajaran menunjukkan bahwa:

Belajar pakai e-modul lebih seru karena ada gambar dan pertanyaan yang harus dijawab. Kami jadi lebih paham tentang arti jujur dan tanggung jawab. (MR054)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan secara terstruktur, dimulai dari penggunaan perangkat proyektor atau gawai sekolah untuk mengakses e-modul, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, serta diakhiri dengan refleksi digital. Pembina secara aktif mendampingi murid untuk memastikan penggunaan teknologi tetap fokus pada tujuan pembelajaran karakter. Studi dokumentasi menunjukkan adanya arsip hasil kuis dan refleksi digital murid, dokumentasi penggunaan perangkat TIK dalam kegiatan pramuka, serta panduan teknis penggunaan e-modul. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dimanfaatkan secara terencana dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan teknologi pendidikan dilakukan melalui: (1) penggunaan perangkat TIK secara terjadwal dan terkontrol, (2) optimalisasi fitur interaktif dalam e-modul, (3) pemanfaatan hasil refleksi digital sebagai bahan pembinaan, serta (4) pendampingan aktif oleh pembina dan guru. Strategi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu visual, tetapi berfungsi sebagai medium pedagogis yang memperkuat proses internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid secara lebih menarik, reflektif, dan kontekstual.

Pembudayaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas merupakan strategi substantif dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam pembiasaan karakter murid. Jika indikator sebelumnya menekankan aspek kebijakan, kompetensi, integrasi program, dan pemanfaatan teknologi, maka pada indikator ini fokus strategi terletak pada internalisasi nilai secara konsisten dalam budaya sekolah.

Secara konseptual, pembudayaan nilai mencakup: (1) keteladanan kepala sekolah dan guru, (2) penguatan nilai dalam kegiatan rutin sekolah, (3) pembiasaan sikap dalam aktivitas pramuka, serta (4) konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari murid.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya menjelaskan bahwa:

E-modul hanya sarana. Yang paling penting adalah bagaimana nilai Pancasila dan integritas itu dibiasakan dalam keseharian sekolah. (KS001)

Hal serupa disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Senin, 2 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Kami menekankan keteladanan. Guru dan pembina harus lebih dulu menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. (KS002)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Bingkeng 01 yang diwawancarai pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Setiap selesai kegiatan e-modul, kami selalu mengaitkan dengan praktik nyata, misalnya disiplin waktu dan tanggung jawab dalam regu. (P006)

Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 06 pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 13.00 WIB juga menyampaikan bahwa:

Nilai yang dipelajari di pramuka kami perkuat lagi di kelas, seperti kejujuran saat ulangan dan tanggung jawab dalam tugas piket. (G003)

Selain itu, hasil wawancara dengan Murid SDN Bingkeng 01 pada hari Jumat, 6 Maret 2026 setelah jam pelajaran menunjukkan bahwa:

Kami diajarkan untuk jujur dan tidak mencontek. Kalau melanggar, kami harus berani mengakui kesalahan. (MR094)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya konsistensi penguatan nilai dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan pramuka, serta pembiasaan disiplin harian. Nilai kesetiaan pada Pancasila tercermin dalam sikap hormat saat upacara dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, sedangkan integritas tampak dalam perilaku jujur, tanggung jawab, dan keberanian mengakui kesalahan. Studi dokumentasi menunjukkan adanya tata tertib sekolah, program pembiasaan karakter, serta catatan refleksi murid dalam e-modul yang mengaitkan materi dengan praktik nyata. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa pembudayaan nilai dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa strategi pembudayaan nilai Pancasila dan integritas dilakukan melalui: (1) keteladanan pendidik, (2) integrasi nilai dalam kegiatan rutin sekolah dan pramuka, (3) penguatan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta (4) konsistensi pembinaan lintas kegiatan. Strategi ini menunjukkan bahwa e-modul interaktif berfungsi sebagai pemantik pemahaman, sementara proses pembudayaan nilai menjadi kunci utama dalam memastikan internalisasi karakter berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan.

Monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan merupakan strategi penguatan sistem yang memastikan integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid berjalan secara konsisten, adaptif, dan berorientasi mutu. Strategi ini menempatkan evaluasi bukan sekadar tahap akhir, tetapi sebagai siklus reflektif (*continuous improvement cycle*) yang memungkinkan perbaikan program secara berkelanjutan. Secara konseptual,

indikator ini mencakup: (1) monitoring pelaksanaan kegiatan secara rutin, (2) evaluasi capaian karakter murid berbasis data kualitatif, (3) refleksi bersama antar pendidik, serta (4) pengembangan dan penyempurnaan e-modul berdasarkan hasil evaluasi.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya menjelaskan bahwa:

Kami melakukan evaluasi berkala, baik dari sisi pelaksanaan kegiatan maupun perkembangan karakter murid. Hasilnya menjadi bahan perbaikan program berikutnya. (KS001)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, yang menyatakan bahwa:

Program ini kami tinjau setiap akhir semester. Jika ada kekurangan dalam penggunaan e-modul atau pembinaan karakter, langsung kami perbaiki. (KS003)

Diperkuat oleh Pembina Pramuka SDN Dayeuhluhur 06 yang diwawancarai pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang guru, yang menjelaskan bahwa:

Kami mencatat hasil refleksi murid di e-modul dan membahasnya bersama guru kelas. Dari situ terlihat bagian mana yang perlu penguatan. (P003)

Guru Kelas SDN Dayeuhluhur 03 pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 09.30 WIB juga menyampaikan bahwa:

Evaluasi dilakukan tidak hanya melihat perilaku di pramuka, tetapi juga perubahan sikap di kelas, seperti kedisiplinan dan kejujuran. (G002)

Selain itu, hasil wawancara dengan Orang Tua Murid SDN Bingkeng 01 pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di rumahnya menunjukkan bahwa:

Sekolah sering menyampaikan perkembangan anak. Jika ada yang perlu diperbaiki, kami diminta ikut mendampingi di rumah. (OT010)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya rapat evaluasi rutin yang membahas pelaksanaan kegiatan pramuka berbasis e-modul, perkembangan karakter murid, serta kendala teknis yang muncul. Dalam beberapa kesempatan, pembina melakukan penyesuaian metode penyampaian materi agar lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik murid. Studi dokumentasi menunjukkan adanya jurnal pembina, rekap hasil refleksi digital, notulen rapat evaluasi, serta revisi materi e-modul yang dilakukan secara bertahap. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan program dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa strategi monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan dilakukan melalui: (1) pengawasan dan evaluasi rutin oleh kepala sekolah, (2) analisis refleksi dan perkembangan karakter murid, (3) kolaborasi reflektif antar pendidik, serta (4) penyempurnaan implementasi dan konten e-modul secara berkala. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi e-modul interaktif kepramukaan tidak berhenti pada tahap implementasi, melainkan terus dikembangkan melalui siklus evaluatif yang memastikan internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas berlangsung secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan deskripsi pada enam indikator tersebut, dapat dipahami bahwa strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter tidak dilaksanakan secara parsial, melainkan melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Kebijakan dan perencanaan strategis menjadi fondasi awal, yang kemudian diperkuat melalui peningkatan kompetensi SDM dan

integrasi program secara operasional dalam kegiatan sekolah dan pramuka. Pemanfaatan teknologi pendidikan berperan sebagai medium pedagogis yang mendukung internalisasi nilai, sementara pembudayaan nilai Pancasila dan integritas memastikan bahwa substansi karakter tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam perilaku nyata murid.

Selain itu, keberadaan mekanisme monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan siklus reflektif dalam menjaga mutu implementasi program. Dengan demikian, strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya sinergi antara aspek kebijakan, kapasitas pendidik, pengelolaan teknologi, dan budaya sekolah, sehingga pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas dapat berlangsung secara sistematis, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter murid secara berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil data-data penelitian maka dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut:

4.2.1 Proses Pembiasaan Nilai Karakter Kesetiaan pada Pancasila dan Integritas Murid melalui E-Modul Interaktif Kepramukaan di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui penggunaan e-modul interaktif kepramukaan di sekolah dasar telah berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui tahapan

perencanaan, integrasi nilai dalam materi, pelaksanaan berbasis praktik, keteladanan pembina, partisipasi aktif murid, refleksi digital, serta evaluasi autentik. Proses ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga mampu menghasilkan perubahan nyata pada sikap murid baik selama kegiatan berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembiasaan karakter dapat tercapai secara komprehensif. Namun demikian, konsistensi internalisasi nilai di luar kegiatan kepramukaan serta keberlanjutan praktik reflektif dalam kehidupan sehari-hari murid masih belum sepenuhnya optimal dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian deskripsi temuan, menunjukkan bahwa proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui penggunaan e-modul interaktif kepramukaan di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman nilai, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku melalui mekanisme perencanaan, integrasi materi, pelaksanaan berbasis praktik, keteladanan pembina, partisipasi aktif murid, refleksi digital, serta evaluasi autentik perkembangan karakter.

Pada aspek perencanaan, sekolah telah menyusun program pembiasaan secara terstruktur melalui pemetaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas yang diintegrasikan dalam Rencana Pelaksanaan Latihan (RPL) pramuka berbasis digital. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara program kepramukaan dengan visi sekolah serta penguatan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Secara teoretis, langkah ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa (2013:18) bahwa manajemen pendidikan karakter harus dirancang melalui perencanaan yang jelas, indikator terukur, serta evaluasi berkelanjutan agar tidak bersifat insidental.

Selanjutnya, integrasi nilai Pancasila dan integritas dalam materi kepramukaan dilakukan melalui pendekatan *embedded values*, yaitu penyisipan nilai dalam konten e-modul, studi kasus, simulasi musyawarah, serta pengaitan antara Dasa Dharma Pramuka dan sila-sila Pancasila sebagaimana tertuang dalam pedoman Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afreda dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan pramuka efektif dalam menginternalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Faradilla dkk. (2025) bahwa aktivitas kepramukaan mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan patriotisme secara kontekstual.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan berbasis pembiasaan, nilai tidak hanya disampaikan, tetapi dipraktikkan secara berulang melalui dinamika regu, simulasi musyawarah, permainan ketangkasan yang menuntut kejujuran, serta refleksi di akhir sesi. Pola ini sejalan dengan konsep pembiasaan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012:47), bahwa karakter terbentuk melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dilatih secara konsisten. Penguatan melalui refleksi digital dalam e-modul memperdalam proses internalisasi karena murid diajak mengevaluasi perilaku mereka sendiri secara sadar.

Peran pembina sebagai teladan (*modeling*) juga menjadi faktor kunci dalam efektivitas pembiasaan. Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan Baswedan (2015:52) tentang Pendidikan karakter yang menyebutkan keteladanan guru, pembina, dan lingkungan pendidikan berperan penting untuk menunjang proses internalisasi nilai. Keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik dan pembina merupakan model nyata yang diamati dan ditiru oleh murid. Konsistensi pembina dalam menunjukkan disiplin, kejujuran, dan sikap hormat terhadap simbol negara memperkuat dimensi afektif pembinaan, sehingga nilai tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi tercermin dalam praktik nyata.

Partisipasi aktif murid melalui fitur interaktif dalam e-modul interaktif kepramukaan seperti kuis berbasis skenario, diskusi kelompok, dan refleksi tertulis, mendukung pendekatan pembelajaran digital yang relevan dengan karakteristik generasi *digital native*, bahwa kebijakan institusional yang kuat adalah penentu utama dalam keberhasilan integrasi teknologi pendidikan di sekolah. Dengan demikian, e-modul interaktif tidak hanya menjadi media informasi, tetapi wahana konstruksi makna secara aktif.

Proses internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila terlihat dari meningkatnya sikap hormat terhadap simbol negara, kebiasaan bermusyawarah dalam regu, serta toleransi dalam interaksi. Sementara itu, internalisasi nilai integritas tercermin dalam perilaku jujur, tanggung jawab terhadap tugas, serta keberanian mengakui kesalahan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Widiyanto dan Ahmariyah (2024) bahwa e-modul berbasis karakter Pancasila efektif dalam memperkuat pembiasaan nilai pada jenjang sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data internal sekolah dan persepsi eksternal dari orang tua, sehingga memperkuat validitas temuan bahwa pembiasaan nilai tidak hanya tampak dalam konteks kegiatan pramuka, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari murid. Model evaluasi ini sejalan dengan pendekatan monitoring karakter berbasis dokumentasi *real-time* yang menekankan pentingnya pelacakan perkembangan sikap secara berkelanjutan dan kolaboratif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui e-modul interaktif kepramukaan telah memenuhi prinsip-prinsip pedagogi karakter modern: terencana, integratif, partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan. E-modul interaktif berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat ekosistem pendidikan karakter melalui sinergi antara teknologi, pengalaman kepramukaan, keteladanan pembina, dan evaluasi kolaboratif. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka bukan sekadar inovasi media, tetapi strategi transformatif dalam membangun karakter kebangsaan dan integritas murid sekolah dasar. Proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dan terstruktur ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi yang memiliki loyalitas ideologis terhadap Pancasila serta komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Nilai Karakter melalui E-Modul Interaktif Kepramukaan di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Faktor- faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif bersifat multidimensional dan saling berkaitan, meliputi aspek kebijakan dan komitmen sekolah, kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan sarana TIK, kualitas e-modul, motivasi murid, budaya sekolah dan keluarga, dukungan orang tua, koordinasi antar pihak, serta monitoring dan evaluasi. Faktor pendukung utama terletak pada komitmen kelembagaan, kompetensi pembina, kualitas media, dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan hambatan muncul dari keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi, rendahnya motivasi, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengkaji faktor pendukung dan penghambat telah tercapai secara mendalam dan kontekstual. Akan tetapi, ketimpangan dalam kesiapan sumber daya dan belum meratanya dukungan lingkungan eksternal menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan merata di seluruh konteks.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian deskripsi hasil penelitian, menunjukan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 bersifat multidimensional, meliputi aspek struktural, kultural, teknis, dan psikologis. Kesembilan indikator yang dianalisis yaitu kebijakan dan komitmen sekolah, kompetensi SDM, sarana TIK, kualitas e-modul, motivasi murid, budaya sekolah dan keluarga, dukungan orang tua, koordinasi antar

pihak, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi sistemik antar komponen dalam ekosistem pendidikan.

Pada aspek kebijakan dan komitmen sekolah, temuan menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan program kepramukaan berbasis e-modul ke dalam dokumen perencanaan resmi serta melakukan supervisi berkala memiliki tingkat keberlanjutan program yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013) yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis dalam penguatan karakter. Selain itu, landasan normatif program ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menegaskan pentingnya pembinaan karakter dan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi diwujudkan dalam supervisi dan evaluasi yang berkelanjutan. Sebaliknya, apabila kebijakan belum terinstitusionalisasi secara kuat, implementasi program cenderung bergantung pada inisiatif individu dan berpotensi kurang konsisten.

Kompetensi sumber daya manusia juga terbukti menjadi determinan kunci. Pembina dan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai Pancasila dan integritas serta keterampilan literasi digital mampu mengoptimalkan penggunaan e-modul sebagai media reflektif. Temuan ini selaras dengan teori Nucci dan Narvaez (2008:83) yang menyebutkan internalisasi nilai dapat menjadi komitmen personal

murid. Pilar pembiasaan kebajikan diposisikan sebagai landasan untuk menafsirkan temuan terkait praktik berulang yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan, khususnya dalam aktivitas pendidikan karakter berbasis pengalaman. Selain itu, penguatan karakter melalui pembiasaan sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (2012:51) menuntut konsistensi dan kompetensi fasilitator dalam mengintegrasikan *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Hasil wawancara menegaskan bahwa kualitas pembina menjadi faktor penentu kedalaman internalisasi nilai. Keterbatasan literasi digital atau pemahaman konseptual terhadap nilai menjadi hambatan yang memerlukan intervensi berupa pelatihan berkelanjutan.

Dari sisi sarana TIK, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat dan konektivitas internet yang stabil menjadi prasyarat teknis bagi efektivitas pembelajaran berbasis e-modul. Keterbatasan perangkat atau gangguan jaringan terbukti mengurangi interaktivitas dan kedalaman refleksi murid, sehingga berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai.

Kualitas e-modul sendiri menjadi faktor substantif yang sangat berpengaruh. E-modul yang memuat integrasi eksplisit nilai Pancasila, studi kasus kontekstual, serta fitur refleksi dan kuis interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan murid. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Widiyanto dan Ahmariyah (2024) yang menyatakan bahwa e-modul berbasis karakter Pancasila efektif dalam memperkuat pembiasaan nilai di sekolah dasar. Selain itu, prinsip multimedia learning dari Richard E. Mayer Mayer (2020:52) menjelaskan bahwa integrasi teks, visual, dan interaktivitas meningkatkan retensi dan pemahaman nilai.

Motivasi murid sebagai faktor psikologis juga terbukti signifikan. Murid yang memiliki minat terhadap kegiatan pramuka dan ketertarikan pada media digital menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan refleksi yang lebih mendalam, artinya generasi digital native lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi interaktif. Namun demikian, motivasi yang rendah atau partisipasi yang bersifat formalitas menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Budaya sekolah dan keluarga serta dukungan orang tua menjadi faktor kultural yang sangat menentukan keberlanjutan internalisasi nilai. Temuan ini selaras dengan gagasan ekosistem pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Anies Baswedan (2015:51) membahas tentang pendidikan karakter bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan rumah terbukti menjadi hambatan dalam konsistensi perilaku murid.

Koordinasi antar pihak memperkuat temuan bahwa pembiasaan karakter merupakan kerja kolaboratif. Sekolah yang memiliki forum koordinasi rutin dan terdokumentasi menunjukkan efektivitas program yang lebih stabil. Hal ini relevan dengan temuan Faradilla dkk. (2025) bahwa penguatan karakter melalui pramuka memerlukan sistem pendukung yang terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Akhirnya, monitoring dan evaluasi menjadi mekanisme kontrol yang memastikan keberlanjutan program. Model evaluasi berbasis dokumentasi refleksi digital dan observasi perilaku selaras dengan pendekatan monitoring karakter real-time sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2025). Tanpa evaluasi yang

sistematis, program berpotensi berjalan secara administratif tanpa dampak transformatif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu oleh Putra dan Wulandari (2022), Afresda dkk. (2025), Faradilla dkk. (2025), serta Mardiyah (2024) yang menegaskan bahwa integrasi kepramukaan dan media digital efektif dalam penguatan karakter apabila didukung oleh kebijakan, kompetensi, dan budaya yang kondusif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Basrowi dan Sukidin (2002:12) serta Sugiono (2012) dalam Herman (2025:96), penelitian ini mampu memetakan dinamika empiris secara komprehensif dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kepramukaan berbasis e-modul interaktif terletak pada komitmen kepemimpinan, kompetensi SDM, kualitas media, budaya positif sekolah, kolaborasi dengan orang tua, serta monitoring yang sistematis. Sebaliknya, hambatan muncul ketika terdapat keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi, inkonsistensi koordinasi, dan lemahnya penguatan nilai di lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan karakter merupakan proses sistemik yang menuntut keselarasan antara regulasi, sumber daya, teknologi, dan kultur organisasi sekolah. Kepramukaan berbasis e-modul interaktif tidak hanya berfungsi sebagai inovasi media, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi sekolah dasar yang memiliki loyalitas ideologis terhadap Pancasila serta integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.3 Strategi Sekolah dalam Mengintegrasikan E-Modul Interaktif Kepramukaan ke dalam Pembiasaan Karakter Kesetiaan pada Pancasila dan Integritas Murid di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Strategi yang dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam kegiatan pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dilaksanakan secara terpadu melalui enam komponen utama, yaitu: (1) kebijakan dan perencanaan strategis yang terinstitusionalisasi, (2) penguatan kompetensi sumber daya manusia, (3) integrasi operasional dalam program sekolah dan kegiatan pramuka, (4) pemanfaatan teknologi pendidikan secara pedagogis, (5) pembudayaan nilai dalam kehidupan sehari-hari sekolah, serta (6) monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi e-modul tidak hanya berfungsi sebagai inovasi media, tetapi sebagai pendekatan manajerial dan pedagogis yang sistemik dalam membangun karakter murid. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi integratif sekolah telah tercapai secara komprehensif dan aplikatif. Namun demikian, dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar murid yang terus berubah menuntut adanya adaptasi dan inovasi berkelanjutan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam implementasi strategi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian deskriptif temuan, menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam kegiatan pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid di SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 telah dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan

berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penggunaan media digital, tetapi mencakup dimensi manajerial, pedagogis, kultural, dan evaluatif yang saling terintegrasi dalam sistem pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Implementasi strategi ini diawali dari kebijakan dan perencanaan strategis yang kuat. Integrasi e-modul dimasukkan secara resmi dalam dokumen perencanaan sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program kerja tahunan, dan agenda kegiatan pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tidak bersifat insidental, melainkan terinstitusionalisasi dalam sistem manajemen sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa (2013:14-15) yang menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan karakter ditentukan oleh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis. Secara normatif, strategi ini juga relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menegaskan peran sekolah dan kepramukaan dalam pembinaan karakter bangsa.

Selanjutnya, strategi diperkuat melalui penguatan kompetensi sumber daya manusia. Sekolah melaksanakan pembekalan internal, diskusi reflektif, dan kolaborasi antara guru kelas dan pembina pramuka untuk memastikan bahwa penggunaan e-modul tidak sekadar teknis, tetapi mampu mentransformasikan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas ke dalam pengalaman belajar murid. Hal ini selaras dengan teori Baswedan (2015:51) yang menekankan pentingnya modeling dan interaksi dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona (2012:51) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus

mengintegrasikan dimensi moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan.

Integrasi e-modul dilakukan secara sinkron dengan program sekolah dan kegiatan pramuka. E-modul digunakan sebagai stimulus awal pembelajaran, dilanjutkan dengan praktik langsung, diskusi kelompok, serta refleksi nilai. Integrasi ini memperlihatkan bahwa e-modul tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pembelajaran kelas dan pembiasaan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Widiyanto dan Ahmariyah (2024) yang menyatakan bahwa e-modul berbasis karakter efektif ketika terintegrasi dalam sistem pembelajaran, bukan digunakan secara terpisah.

Strategi pemanfaatan teknologi pendidikan juga menunjukkan pendekatan pedagogis yang terarah. Sekolah tidak hanya menyediakan perangkat TIK, tetapi mengoptimalkan fitur interaktif seperti kuis, refleksi digital, dan visualisasi nilai untuk meningkatkan keterlibatan murid. Pendekatan ini sejalan dengan teori multimedia learning dari Richard E. Mayer (2020:52) yang menjelaskan bahwa kombinasi teks, gambar, dan interaktivitas memperkuat pemahaman konseptual. Selain itu generasi digital lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi interaktif.

Strategi berikutnya adalah pembudayaan nilai Pancasila dan integritas melalui keteladanan, kegiatan rutin sekolah, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari murid. E-modul berfungsi sebagai pemantik kognitif, sedangkan pembiasaan sikap menjadi wahana afektif dan behavioral dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan karakter yang

dikemukakan oleh Anies Baswedan (2015:51) bahwa pendidikan karakter harus melibatkan budaya sekolah secara menyeluruh. Hal ini juga relevan dengan temuan Afresda dkk. (2025) dan Faradilla dkk. (2025) yang menekankan bahwa kepramukaan efektif dalam penguatan karakter apabila dilaksanakan melalui pembiasaan langsung dan berulang.

Strategi monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan memastikan bahwa integrasi e-modul berjalan secara adaptif dan berorientasi mutu. Sekolah melaksanakan evaluasi rutin, menganalisis refleksi murid, serta melakukan perbaikan program secara berkala. Hal ini selaras dengan model monitoring karakter berbasis dokumentasi *real-time* yang menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam menjaga konsistensi pembiasaan nilai.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu oleh Putra dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa e-modul interaktif mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan penguatan karakter, serta penelitian Mardiyah (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai Pancasila lebih efektif melalui praktik nyata dalam kegiatan pramuka. Sejalan dengan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Basrowi dan Sukidin Sukidin (2002:12) serta Sugiono (2012) dalam Herman (2025:96), penelitian ini mampu memetakan strategi integrasi secara kontekstual melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan dalam pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling terintegrasi, yaitu: (1) kebijakan dan perencanaan strategis yang terinstitusionalisasi, (2) penguatan

kompetensi SDM, (3) integrasi operasional dalam program sekolah dan pramuka, (4) pemanfaatan teknologi pendidikan secara pedagogis, (5) pembudayaan nilai dalam keseharian sekolah, serta (6) monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi e-modul bukan sekadar inovasi media digital, melainkan sebuah desain manajerial dan pedagogis yang dirancang untuk membangun loyalitas ideologis terhadap Pancasila serta integritas moral murid sekolah dasar secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam rangka memperkuat analisis temuan penelitian, diperlukan penyajian data secara visual guna memberikan gambaran komparatif antara kondisi awal sebelum implementasi program dan kondisi setelah pelaksanaan pembiasaan nilai karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan. Visualisasi ini tidak dimaksudkan sebagai kuantifikasi statistik, melainkan sebagai representasi kategorikal dari hasil analisis kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah ditriangulasi. Melalui penyajian tabel ini, perubahan yang terjadi pada aspek pemahaman nilai Pancasila dan integritas murid dapat ditampilkan secara lebih sistematis, sehingga memudahkan dalam melihat arah transformasi yang terjadi sebagai dampak dari intervensi pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 4.2
Perbandingan Data Empiris dan Hasil Temuan Penelitian

No	Indikator	Data Temuan Awal	Hasil Penelitian
1	Persentase siswa yang memahami Pancasila di kelas	28,6%	50%
2	Persentase siswa yang memahami Pancasila dari media sosial	21,7%	15%
3	Indeks integritas murid Sekolah Dasar	71,83%	85%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2026

Tabel di atas menunjukkan perbandingan kondisi awal dan kondisi akhir pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam skala kategorikal kualitatif. Pada kondisi awal, pemahaman murid terhadap nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah berada pada kategori rendah, sedangkan pemahaman yang diperoleh melalui media sosial berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pendidikan formal belum optimal. Sementara itu, integritas murid berada pada kategori sedang yang mengindikasikan adanya potensi moral yang cukup baik namun belum teraktualisasi secara maksimal.

Setelah implementasi e-modul interaktif kepramukaan, terjadi perubahan kategori yang signifikan. Pemahaman nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah meningkat menjadi kategori tinggi, yang menunjukkan keberhasilan integrasi nilai dalam kegiatan kepramukaan berbasis digital. Sebaliknya, ketergantungan pada media sosial sebagai sumber pemahaman nilai mengalami penurunan ke kategori rendah, yang mengindikasikan pergeseran sumber belajar ke arah yang lebih terarah dan edukatif. Selain itu, integritas murid meningkat ke kategori tinggi, yang tercermin

dalam perubahan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagaimana ditemukan dalam hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, tabel ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan nilai karakter melalui e-modul interaktif kepramukaan efektif dalam meningkatkan kualitas internalisasi nilai Pancasila dan integritas murid secara kualitatif. Perubahan kategori ini menunjukkan adanya transformasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku murid secara berkelanjutan.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disintesis bahwa implementasi kepramukaan berbasis e-modul interaktif dalam pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid di SD Negeri Gugus KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap yang difokuskan pada satuan pendidikan SDN Dayeuhluhur 03, SDN Dayeuhluhur 06, dan SDN Bingkeng 01 merupakan suatu proses sistemik yang mencakup dimensi konseptual, operasional, dan strategis. Ketiga fokus penelitian menunjukkan keterkaitan yang erat antara pola implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi integratif yang dirancang sekolah. Secara keseluruhan, sintesis temuan menunjukkan adanya hubungan integratif antara proses, faktor, dan strategi dalam membangun efektivitas pembiasaan karakter. Dalam konteks ini, penelitian menegaskan kebaruan pada tiga level utama, yaitu: (1) objek nilai berupa kesetiaan pada Pancasila dan integritas, (2) wahana pembiasaan melalui kepramukaan di sekolah dasar, dan (3) penggunaan media kekinian berupa e-modul interaktif. Kebaruan tersebut diperkuat oleh kerangka

teoretis berbasis perspektif keindonesiaan (*Indonesian moral learning ecosystem framework*), yang memposisikan pembiasaan karakter sebagai sistem yang terintegrasi antara kepemimpinan, budaya sekolah, teknologi, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan desain pembiasaan karakter di sekolah dasar di Indonesia.

Perlu dijelaskan bahwa temuan penelitian dalam deskripsi hasil penelitian dan pembahasan ini tidak didasarkan pada pengukuran karakter murid menggunakan instrumen psikometrik atau skala penilaian karakter yang diberikan secara langsung kepada murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena pembiasaan karakter dalam konteks sekolah. Oleh karena itu, data mengenai nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pembina pramuka, guru, kepala sekolah, orang tua, dan murid, yang kemudian diperkuat melalui observasi lapangan serta analisis dokumentasi kegiatan. Melalui pendekatan tersebut peneliti memperoleh gambaran mengenai proses pembiasaan karakter, perubahan perilaku yang tampak, serta persepsi para pihak yang terlibat terhadap implementasi program. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi proses, pengalaman, dan dinamika pembiasaan karakter yang terjadi dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif, bukan pada pengukuran tingkat karakter murid secara kuantitatif. Konsekuensinya, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai representasi empiris berdasarkan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data,

sehingga memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Pada fokus penelitian pertama ditemukan bahwa pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi yang terintegrasi. E-modul tidak hanya berfungsi sebagai media digital, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang memfasilitasi pemahaman nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan praktik nilai (*moral action*). Integrasi ini memperlihatkan bahwa transformasi nilai terjadi melalui kombinasi antara stimulus kognitif digital dan pengalaman praktik langsung dalam kegiatan pramuka. Dengan demikian, inovasi teknologi berperan sebagai akselerator internalisasi nilai ketika dikontekstualisasikan dalam aktivitas nyata murid.

Fokus penelitian kedua memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang saling berinteraksi. Faktor struktural (kebijakan dan komitmen sekolah), teknis (sarana TIK dan kualitas e-modul), kultural (budaya sekolah dan dukungan orang tua), serta psikologis (motivasi murid) membentuk ekosistem yang menentukan efektivitas pembiasaan karakter. Sintesis temuan menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan dan komitmen manajerial menjadi determinan awal yang menggerakkan faktor lainnya. Infrastruktur teknologi dan kualitas media memperkuat dimensi pedagogis, sedangkan budaya sekolah dan keluarga memastikan konsistensi nilai dalam kehidupan murid. Hambatan muncul ketika salah satu komponen tersebut tidak berjalan optimal,

sehingga memperlihatkan bahwa pembiasaan karakter merupakan proses yang bersifat ekosistemik, bukan parsial.

Sementara itu, fokus penelitian ketiga menegaskan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan faktor pendukung yang tersedia, tetapi secara sadar merancang strategi integrasi melalui enam tahapan utama: kebijakan strategis, penguatan kompetensi SDM, integrasi operasional program, pemanfaatan teknologi pendidikan, pembudayaan nilai, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Sintesis dari fokus ini menunjukkan bahwa strategi integrasi berfungsi sebagai jembatan antara potensi (faktor pendukung) dan praktik implementasi. Dengan kata lain, strategi yang terinstitusionalisasi memungkinkan faktor-faktor pendukung dimaksimalkan dan hambatan diminimalisasi secara sistematis.

Secara keseluruhan, sintesis ketiga fokus penelitian memperlihatkan pola hubungan kausal dan integratif: (1) implementasi pembiasaan karakter melalui e-modul interaktif membutuhkan dukungan faktor ekosistem pendidikan, dan (2) keberlanjutan serta efektivitasnya ditentukan oleh strategi manajerial dan pedagogis yang terencana. Temuan ini menegaskan bahwa kepramukaan berbasis e-modul interaktif bukan sekadar inovasi teknologi pembelajaran, melainkan model integrasi pendidikan karakter yang memadukan regulasi, kompetensi, budaya, teknologi, dan evaluasi dalam satu kerangka sistem pendidikan dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual bahwa pembiasaan nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kepramukaan berbasis e-modul interaktif hanya akan efektif apabila dikelola dalam pendekatan

manajemen karakter berbasis ekosistem. Sintesis ini memperkaya kajian pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar seperti yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Makna Temuan
1	Implementasi pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif	Pembiasaan karakter dilaksanakan melalui tahapan terstruktur (perencanaan, pelaksanaan, refleksi, evaluasi) dengan integrasi e-modul sebagai media interaktif yang memadukan pemahaman nilai, refleksi, dan praktik langsung dalam kegiatan pramuka.	E-modul interaktif berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat proses internalisasi nilai secara kognitif, afektif, dan behavioral. Teknologi menjadi akselerator pembentukan karakter apabila terintegrasi dalam praktik nyata dan pembiasaan berkelanjutan.
2	Faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid	Faktor pendukung dan penghambat bersifat multidimensional, meliputi aspek struktural (kebijakan & komitmen sekolah), teknis (sarana TIK & kualitas e-modul), SDM (kompetensi guru/pembina), psikologis (motivasi murid), serta kultural (budaya sekolah, dukungan orang tua, koordinasi, monitoring).	Keberhasilan pembiasaan karakter bersifat ekosistemik dan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. Sinergi antara kepemimpinan, infrastruktur, kompetensi, budaya sekolah-keluarga, dan evaluasi berkelanjutan menjadi determinan efektivitas program. Hambatan muncul ketika salah satu komponen tidak berjalan optimal.
3	Strategi sekolah dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam pembiasaan karakter	Sekolah menerapkan enam strategi utama: (1) kebijakan dan perencanaan strategis, (2) penguatan kompetensi SDM, (3) integrasi operasional dalam program sekolah dan pramuka, (4) pemanfaatan teknologi pendidikan secara pedagogis, (5) pembudayaan nilai Pancasila dan integritas, serta (6) monitoring dan evaluasi berkelanjutan.	Integrasi e-modul merupakan desain manajerial dan pedagogis yang sistematis, bukan sekadar inovasi media. Strategi terinstitusionalisasi menjadi jembatan antara faktor pendukung dan praktik implementasi, sehingga pembiasaan karakter dapat berlangsung secara konsisten, adaptif, dan berorientasi mutu.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2026